METODE TEMPOYAK KELAPA OLEH SYEKH MUHAMMAD YUNUS (TUANKU SASAK) DI NAGARI KAPA PASAMAN BARAT

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Disusun Oleh:

ADI RAHMAN
4421011

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

1447 H/2025 M

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	ADI RAHMAN
Nim	:	4421011
Tempat/Tanggal Lahir	:	KOTO GADANG JAYA, 21 NOVEMBER 2002
Program Studi	:	SEJARAH PERADABAN ISLAM
Fakultas	:	USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Judul Skripsi	:	METODE TEMPOYAK KELAPA OLEH SYEKH MUHAMMAD YUNUS (TUANKU SASAK) DI NAGARI KAPA PASAMAN BARAT

Menyatakan dengan ini sesungguhnya karya ilmiah (skripsi) saya ini dengan judul di atas benar hasil karya penulis. Apabila kemudian hari terbukti bahwa skripsi bukan karya sendiri maka penulis bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicopot hingga batas waktu yang ditentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Bukittinggi, 28 Juli 2025

Penulis

ADI RAHMAN
NIM. 4421011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulis skripsi dengan judul **"METODE TEMPOYAK KELAPA OLEH SYEKH MUHAMMAD YUNUS (TUANKU SASAK) DI NAGARI KAPA PASAMAN BARAT"**, yang di susun oleh **ADI RAHMAN, NIM 4421011** Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradabaan Islam , Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui ke Sidang Munaqasyah.

Bukittinggi, 28 Juli 2025

Pembimbing

Doni Nofra, M.Hum

NIP. 198911252023211018

PENGESAHAN TIM PENGUJI

ABSTRAK

Skripsi atas nama **Adi Rahman, Nim 4421011**, Program Studi Sejarah Peradabaan Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, dengan Judul **"Metode Tempoyak Kelapa Oleh Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak) di Nagari Kapa Pasaman Barat".**

Skripsi ini mengkaji tentang kontribusi intelektual dan spiritual Syekh Muhammad Yunus dalam mengembangkan metode pembelajaran Islam tradisional di Nagari Kapa. Dalam proses pembelajarannya Syekh Muhammad Yunus menggunakan **Metode Tempoyak Kelapa**. Jika pada umumnya lembaga pendidikan seperti pondok pesantren berupaya memberikan fasilitas yang baik seperti halnya tempat tidur yang nyaman, lain halnya dengan metode yang diterapkan oleh Syekh Muhammad Yunus. Hal ini menjadi pembeda diantara konsep-konsep pendidikan yang umumnya diterapkan di berbagai lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, hal ini menjadi masalah yang layak untuk diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang ditulis secara deskriptif naratif. Oleh karena itu guna penerapan dalam penelitian ini, secara teoritis penelitian ini menggunakan beberapa langkah penelitian yaitu: *pertama* heuristik, dalam tahap ini, penulis melakukan wawancara dengan informan terkait selaku anak dan murid dari Syekh Muhammad Yunus. Selain itu juga melakukan obeservasi secara mendalam dan menemukan beberapa arsip peninggalan Stekh Muhammad Yunus. *Kedua* kritik sumber, dalam tahap ini penulis menelah sumber dan informasi yang telah penulis dapatkan. Berdasarkan hal tersebut informan dianggap layak karena bersangkutan langsung dengan Syekh Muhammd Yunus. *Ketiga* sintesis, pada tahap ini penulis melakukan klasifikasi dan anlisis data, untuk kemudian ditafsirkan dan dihubungkan satu persatu. *Keempat* penulisan, pada tahap ini, data yang telah penulis tafsirkan, dirangkai menjadi sebuah karya ilmiah.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Syekh Muhammad Yunus merupakan seorang ulama yang lahir pada tanggal 18 September 1879 dari pasangan Abdul Latif dan Lukiah. Metode tempoyak kelapa merupakan, metode yang dialakukan dengan menggunakan tempurung kelapa sebagai pengganti bantal tidur bagi para murid-muridnya. Dengan menggunakan tempurung kelapa yang keras, maka tidur seorang murid cenderung sebentar dan akan mudah terjaga, diwaktu inilah murid-murid diperkenankan untuk melakukan ibadah dan amalan keilmuan yang telah diajarkan oleh Syekh Muhammad Yunus. Hal ini dilakukan agar para murid lebih sering beribadah dan belajar, daripada tidurnya.

Kata kunci: Kata Kunci: Syekh Muhammad Yunus, Metode Tempoyak Kelapa, Pendidikan Islam Tradisional.

KATA PENGANTAR

Tiada kekuatan yang hebat selain segala yang melekat kepada Nya. Puji syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat serta Hidayah-Nya. Sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "**Metode Tempoyak Kelapa Oleh Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak) Di Nagari Kapa Pasaman Barat".**

Shlawat dan salam tak lupa senantiasa kita ucapkan kepada pucuk pimpinan umat sedunia yakni Nabi Muhammad SAW berupa doa *Allahumma sholli 'ala Sayyidina Muhammad*. Dimana beliau merupakan suri tauladan bagi seluruh alam yang telah membawa umat dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan yang dapat kita rasakan saat sekarang ini.

Penghargaan dan cinta terbesar penulis tujukan kepada kedua orang tua. Ayahanda tercinta Almarhum Sukiman dan Ibunda tercinta Solekah yang sudah membesarkan ananda dengan sepenuh hati.

Skripsi ini tidak terlepas dari motivasi, bimbingan, nasehat dan bantuan dari berbagai pihak kepada penulis baik secara moril maupun materil. Maka dari itu dengan segala krendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Ibu Prof. Dr. Silvia Hanani, M.Si, beserta Bapak/ Ibu Wakil Rektor I, II dan III yang telah memberikan ilmu dan fasilitas yang sangat menunjang penulisa selama menjalani perkuliahan hingga akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Bapak Prof. Dr. Syafwan Rozi, M. Ag, beserta Bapak/ Ibu Wakil DEKAN I, II dan III yang telah memberikan fasilitas, sarana dan prasarana selama perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Ibu Suriani, MA, beserta skretasi Jursan Ibu Meliya Afdayeni, S.Hum., MA

4. Dosen Pembimbing Akdemik dan Dosen Pembimbing Skripsi Bapak Doni Nofra, M. Hum Dt. Unggun yang telah sabar membimbing serta memberikan arahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Staf Prodi Sejarah Peradaban Islam
6. Bapak dan Ibu Penguji yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis atas kekurangan skripsi ini.
7. Bapak/ Ibu Dosen serta karyawan Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memberikan ilmunya sehingga penulis bisa melanjutkan karya ilmiah ini dalam bentuk skripsi.
8. Bapak M. Yuni selaku narasumber utama yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
9. Bapak Sarimin selaku narasumber utama yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
10. Bapak Rosman selaku narasumber utama yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
11. Ibu Ermina Zainah selaku narasumber utama yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
12. Habib Rafiq Bin Luqman Al-Kaff selaku guru dan mendoakan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Kyai Mhuaror Khudlori Bin Ahmad Al-Khudlori selaku guru yang telah mendoakan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Habib Rais Aziz Bin Ahmad Alwi Assegaf selaku guru yang telah mendoakan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Kyai Ayas Al-Fadani selaku guru yang telah mendoakan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
16. Buya Apria Putra, S. Hum,. MA. Hum (Angku Mudo Khalis) selaku guru yang telah mendoakan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
17. Buya Imam Ratili (Khalifah Sati Sir Al Naqsyabandi Khalidiyah Mujaddiyah) yang telah banyak membantu dan mendoakan penulis dalam penyelesaian skripsi ini

18. Ustadz Aqif Dzulkifli, S. IQ, M,. Ag (Hafidzullah) selaku guru yang telah mendoakan penulis untuk menyelaikan skripsi ini.
19. Ustadz Yazid Khoiri, S Q **(**Hafidzullah), selaku guru yang telah mendoakan penulis untuk menyelaikan skripsi ini.
20. Ustadz Johan Wahyu, selaku guru yang telah mendoakan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
21. Bapak Dr. Gunadi Suharjo, M. Pd,. Gr (Malin Kayo) yang telah mensupport dalam penyelesaian skripsi ini.
22. Bapak IPDA Yoga Pamungkas, selaku guru yang telah mendoakan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
23. Keluarga Besar Yayasan Hikmah Mahabbatur Rosul yang telah banyak memberikan motivasi semangat dalam penyelesaian skripsi ini
24. Keluarga Besar Sejarah Peradaban Islam Angkatan 21 sebagai keluarga dan teman seperjuangan dalam meraih gelar Sarjana Humaniora (S. Hum), mudah-mudahan apa yang selama ini kita tuai bersama menjadi kebermanfaatan untuk kedepaanya.

Akhir kata penulis ucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang terkait dan terlibat dalam penelitian ini. Semoga kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan dapat diganti dengan pahala yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Dengan ini penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu sejarah khususnya dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Bukittinggi, 28 Juli 2025

ADI RAHMAN
NIM. 4421011

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

ABSTRAK iv

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI viii

DAFTAR GAMBAR x

DAFTAR LAMPIRAN xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah 8

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 10

D. Tinjauan Kepustakaan 12

E. Penjelasan Judul 15

F. Metode Penelitian 16

G. Sistematika Penulisan 20

BAB II: GAMBARAN UMUM WILAYAH

A. Gambaran Umum Nagari Kapa 22

BAB III : BIOGRAFI SYEKH MUHAMMAD YUNUS DAN METODE TEMPOYAK KELAPA

A. Biografi Syekh Muhammad Yunus 44

B. Metode Tempoyak Kelapa..... 65

BAB IV : RUMPUN KEILMUAN YANG DIAJARKAN MELALUI METODE TEMPOYAK KELAPA DAN MANFAAT METODE TEMPOYAK KELAPA

A. Rumpun Keilmuan Yang Diajarkan Melalui Metode Tempoyak Kelapa..... 73

B. Manfaat Metode Tempoyak Kelapa 78

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan..... 81

B. Saran 82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Nagari Kapa 24
Gambar 2.2 Gerbang Memasuki Kompleks Pemakaman Syekh Muhammad Yunus ... 25
Gambar 2.3 Makam Syekh Muhammad Yunus 26
Gambar 2.4 Surau Syekh Muhammad Yunus 32
Gambar 2.5 Rumah Sekolah Yang di Bangunan Oleh Syekh Muhammad Yunus 37
Gambar 2.6 Bangunan Bekas Rumah Sakit Ibnu Sina 41
Gambar 2.7 Bangunan Bekas Rumah Tenaga Kesehatan 42
Gambar 3.1 Foto Syekh Muhammad Yunus 44
Gambar 3.2 Ranji Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Muhammad Yunus 55
Gambar 3.3 Logo Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) 61
Gambar 3.4 Kitab *Himpoenan Hadist* 64
Gambar 3.5 Tempoyak Kelapa 65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Pembimbing..... 88

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian..... 89

Lampiran 3. Surat Balasan Wali Nagari Kapa 90

Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian..... 91

Lampiran 5. Keterangan Wawancara 93

Lampiran 6. Kisi-kisi Wawancara..... 97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah adalah ilmu yang mempelajari dan menyelidiki perkembangan peristiwa atau kejadian masa lalu. Dimana sejarah tidak bisa lepas dengan yang namanya unsur tokoh, ruang dan waktu. Menurut Sartono Kartodirjo, sejarah dibagi menjadi 2 unsur, yakni: sejarah secara subjektif, adalah suatu konstruk, ialah bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Uraian atau cerita itu merupakan suatu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta terangkai kan untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur. Sedangkan sejarah dalam arti objetif menunjuk kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, ialah proses sejarah dalam aktualisasinya. Kejadian itu sekali terjadi tidak dapat diulang atau terulang lagi. Bagi orang yang ada kesempatan mengalami suatu kejadian pun sebenarnya hanya dapat mengamati dan mengikuti sebagian dari totalitas kejadian itu, jadi tidak mungkin mempunyai gambaran umum seketika itu.[1]

Secara umum sejarah merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang bertugas untuk merekontruksi masa lalu yang disusun secara ilmiah dan objektif degan menggunakan metode tertentu. Ilmu Sejarah adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari peristiwa-peristiwa masa lalu secara sistematis

[1] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah,* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 14-15

dengan menggunakan metode ilmiah untuk memahami perubahan dan konstinuitas dalam kehidupan manusia. Kemudian keterkaitan antara Sejarah dan Pendidikan adalah, dimana sejarah berfungsi sebagai media pembelajaran untuk membentuk karakter dan identitas individu maupun kolektif. Pendidikan sejarah bukan hanya sekedar mengajarkan tanggal dan peristiwa, tetapi juga menanamkan pemahaman kritis terhadap perjalanan peradaban. Maka dari pada itu erat sekali hubungan antara sejarah dengan pendidikan.

Secara etimologi pendidikan berasal dari kata *"paedagogie"* dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *"paes"* artinya anak dan *"agogos"* artinya membimbing. Jadi *paedagogie* adalah bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata *"educate"* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata *"to educate"* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.[2]

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.[3]

---

[2] Rahmat Hidayat dan Abdilah, *"Ilmu Pendidikan Konsep Teori dan Aplikasinya",* (Medan: Penerbit LPPPI, 2019), hlm. 23

[3] Depdiknas, *"Kamus Besar Bahasa Indonesia",* (Jakarta: PT. Gramedia Cipta Pustaka, 2013), hlm. 326

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[4]

Secara umum pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaanya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri. Kemudian didalam pendidikan tidak terlepas dengan yang namanya pendidik (guru/mursyid), metode, bahan ajar (bahan ajar) dan pastinya murid atau yang akan diajarkan.

Metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos. Meta* berarti "melalui" dan *hodos* berarti "jalan" atau "cara". Dengan demikian, dari sudut pandang ini, maka metode dapat dimaknai sebagai jalan atau cara yang harus dilalaui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata metode diartikan sebagai cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya).[5]

Imam Barnadib menyatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan

[4] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan

[5] Depdiknas, *"Kamus Besar Bahasa Indonesia",* (Jakarta: PT. Gramedia Cipta Pustaka, 2013), hlm. 767

disiplin ilmu tersebut.[6] Wina Sanjaya menjelaskan bahwa metode juga diartikan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara yang disusun secara teratur dan sistematis digunakan untuk mencapai hasil maksimal pada tujuan tertentu.[7]

Selanjutnya metode pendidikan menurut Rusmaini adalah cara sistematis yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pendidikan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu, sehingga materi tersebut dapat diserap oleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.[8] Dengan demikian metode pendidikan merupakan seperangkat cara, jalan dan teknik yang dipakai oleh guru (pendidik) dalam proses belajar mengajar agar siswa (murid, peserta didik) mencapai tujuan pendidikan atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam kurikulum, silabus dan mata pelajaran.

Pada zaman Rasulullah Saw, metode dalam pembelajaran dimulai dengan sistem halaqah atau lingkaran di masjid-masjid, dimana para ulama dan cendikiawan muslim mengajarkan al-Qur'an dan hadis. Halaqah merupakan model pendidikan yang sangat efektif pada masanya karena interaksi langsung antara guru dan murid yang berlangsung secara intens. Pada periode ini, keilmuan Islam berkembang pesat termasuk dalam bidang tafsir, hadis, fiqih dan tasawuf.

---

[6] Imam Bernadib, "*Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode",* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), hlm. 85

[7] Wina Sanjaya, *"Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan",* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hlm. 147

[8] Rusmaini, *"Ilmu Pendidikan",* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2014), hlm. 155

Pendidikan di masa klasik berfokus pada pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.[9]

Sebagai mana Hadist yang diriwayatkan (HR. Tirmidzi, 3510)

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا قَالُوا وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ قَالَ حِلَقُ الذِّكْرِ

Artinya: *"Apabila kamu melewati taman-taman Syurga, maka singgahlah dengan rasa cinta. Para sahabat bertanya: Apakah taman-taman Syurga itu? Nabi menjawab: Halaqah-halaqah atau kelompok majelis zikir.*

Kemudian dalam Hadist lain, Nabi berkata:

مَنْ جَاءَ مَسْجِدِي هَذَا، لَمْ يَأْتِهِ إِلاَّ لِخَيْرٍ يَتَعَلَّمُهُ أَوْ يُعَلِّمُهُ، فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. وَمَنْ جَاءَ لِغَيْرِ ذَلِكَ، فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الرَّجُلِ يَنْظُرُ إِلَى مَتَاعِ غَيْرِهِ

Artinya: *"Barang siapa yang mendatangi masjidku ini, ia tidak mendatanginya kecuali untuk kebaikan, untuk belajar atau mengajar, maka kedudukannya seperti pejuang di jalan Allah. Dan barang siapa yang datang selain dari itu, maka menempati orang yang suka melihat-lihat barang yang lain dari itu".* (HR. Ibnu Majah, 204).[10]

Di Indonesia pembelajaran dengan metode halaqah ini mulai banyak di perkenalkan di Oleh Sembilan Wali atau akrab disebut dengan Wali Songo. Wali Songo mulai masuk ke Indonesia pada abad ke 15-16 M di Pulau Jawa. Di Jawa

[9] Ahmad Mudzakkir, Wahyuddin Naro, dan Muhammad Yahdi, "Sejarah Pendidikan Islam : Karakter Pendidikan Islam Klasik & Modern Pendahuluan," No. 3 (2024): 177.

[10] Zakky Mubarak, *Taman-Taman Surga*, dalam https://jabar.nu.or.id/taushiyah/taman-taman-surga-NE4Hx, dikases pada tanggal 30 Janurai 2025, pukul 18.08

sendiri aktivitas dakwah para Wali Songo juga tidak bisa lepas dengan yang namanya Langgar (sebutan surau/masjid kecil untuk di jawa), dimana Langgar ini di jadikan bukan hanya tempat beribadah saja melainkan juga tempat dalam belajar seperti sistem halaqah.[11]

Minangkabau merupakan daerah yang menjadi persebaran Islam, dimana Islam mulai masuk pada abad 7 M dan mulai berkembang pada abad ke 15 M.[12] Perkembangan Islam di Minangkabau tidak hanya sebatas mengenai Islamisasi (penyebaran Islam) saja, melainkan pengenalan keilmuan Islam seperti fiqih, tasawuf, al-Qur'an, hadist dan tarikh. Orientasi dalam pengenalan keilmuan islam, umumnya dilaksanakan di surau melalui pendidikan surau. Hal ini jelas menjadi perluasan fungsi surau yang tidak hanya digunakan untuk tempat beribadah tetapi juga difungsi kan sebagai tempat pendidikan Islam.[13]

Pada umumnya metode pendidikan surau ini tak jauh berbeda dengan metode yang digunakan Rasulullah Saw ketika menyampaikan wawasan keilmuan, dimana Rasulullah Saw ketika menyampaikan wawasan keilmuan dengan sistem halaqah yang notabenenya sama dengan sistem surau. Di Minangkabau sistem pengajaran di surau mulai dipopulerkan oleh seorang ulama yang bernama Syekh Burhanuddin yang berasal dari Ulakan, Pariaman sepulangnya beliau dari Aceh pada tahun 1680. Pada abad ke-17 surau Syekh

---

[11] Afandi dan Abd Aziz, Pribumi Islam: Peran Walisongo dan Perkembangan Islam di Jawa, *JAVANO-ISLAMICUS,* Vol. 1, No. 2, 2024, hlm. 102

[12] Ayu Nanda Mustika, Kori Lilie Muslim, dan Miswar Munir, "Bentuk Ajaran Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan Dalam Menyebarkan Islam Di Minangkabau (Tinjauan Historis)," *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam,* Vol. 10, No. 1 (2020), hlm. 93,

[13] Ira Suryani et al., "Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Dulu dan Sekarang," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 5620.

Burhanuddin berkembang menjadi lebih maju dan menjadi pusat penyebaran Islam di rantau pesisir Minangkabau pada masanya.[14] Selain Syekh Burhanuddin terdapat pula ulama yang ikut menyebarkan wawasan keilmuan melalui metode halaqah, beliau bernama Syekh Sulaiman Ar-rasuli (Inyiak Candung). Syekh Sulaiman Ar-rasuli mulai mengajar menggunakan sistem halaqah di Surau Baru Canduang, Kabupaten Agam pada tahun 1907-1928, yang kemudian bertransformasi menjadi MTI (Madrasah Tarbiyah Islamiyah).[15] Syekh Ibrahim Musa yang awalnya juga menggunakan sistem halaqah dan sekarang berhasil bertranformasi menjadi pendidikan yang lebih modern dengan nama Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.

Seiring dengan berjalannya waktu, metode halaqah ini kian ramai di pakai di pedalaman Minangkabau salah satunya adalah Nagari Kapar yang terletak di Kabupaten Pasaman Barat. Pada umumnya metode halaqah ini dipergunakan oleh para syekh, buya atau guru-guru yang mempunyai surau dan memiliki wawasan keilmuan yang luas, seperti halnya Syekh Burhanudin (Ulakan, Pariaman) dan Syekh Sulaiman Ar-rasuli (Canduang, Agam). Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak), merupakan salah satu ulama dan cendikiawan yang berasal dari Nagari Kapar, Pasaman Barat. Lahir dari pasangan Abdul Latif Pakiah Tanjuang dan Lukiah, pada tanggal 18 September 1879 di Lubuk Batang, Nagari Kapar, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat. Sebagai seorang yang

[14] Muhammad Natsir Yunas, Peran Surau Syaikh Burhanuddin Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Di Pariaman Sumatera Barat, *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, Vol, 7, No. 2, 2005, hlm. 209.

[15] Okfrida Hidayati, Anisa Fitri, dan Eva Dewi, Pembaharuan Pendidikan Pesantren menurut KH. Imam Zarkasyi dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, *Ainara Journal: Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan,* Vol. 5, No. 3, 2024, hlm. 303

memiliki wawasan keilmuan yang luas, Tuanku Sasak menerapkan metode halaqah kepada murid-muridnya sebagai metode dalam pembelajaran pada pertengahan abad ke-20. Selain menggunakan sistem halaqah, Tuanku Sasak juga memakai metode tempoyak kelapa dalam mendidik murid-muridnya.

Metode tempoyak kelapa, merupakan sebuah metode yang digunakan ketika santri hendak tidur. Dimana tempoyak kelapa (kelapa yang masih bulat yang masih terdapat tempurungnya) digunakan oleh para santri untuk alas kepala/ pengganti bantal. Melihat dari keunikan yang peneliti dapatkan dari metode tempoyak kelapa yang di populerkan oleh Syekh Muhammad Yunus, maka peneliti ingin meneliti lebih dalam terkait metode tempoyak kelapa dengan judul penelitian: ***"Metode Tempoyak Kelapa Oleh Syekh Muhammad Yunus Di Nagari Kapar Pasaman Barat".***

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang, maka penelitian akan mengambil beberapa rumusan dan batasan masalah yang kemudian diangkat dalam rumusan masalah, berikut pemaparannya:

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang, maka peneliti menemukan dua rumusan permasalahan yang menjadi intisari dari pembahasan materi, berikut pembagiannya:

a. Biografi Syekh Muhammad Yunus dan Metode Tempoyak Kelapa?

b. Apa saja rumpun keilmuan yang diajarkan Syekh Muhammad Yunus ketika menggunakan Metode Tempoyak Kelapa?

c. Apa saja manfaat dari penggunaan Metode Tempoyak Kelapa?

2. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan metode agar peneliti tidak terjerumus kedalam banyak data yang ingin diteliti, sehingga luasan dan batas penelitian dalam tempat dan waktu perlu dijelaskan.[16]

1. Batasan Spasial/Geografis

Batasan spasial adalah batasan tempat terjadinya suatu peristiwa. Tujuannya untuk membatasi area penelitian agar lebih relevan dan dapat diukur. Batasan spasial yang peneliti tetapkan adalah Nagari Kapar, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat. Alasan peneliti mengusung daerah ini, dikarenakan Nagari Kapar merupakan daerah yang menjadi tempat tinggal Syekh Muhammad Yunus dan menjadi tempat dalam pengembangan keilmuan.

2. Batasan Temporal

Batasan temporal adalah batasan yang merujuk pada rentang waktu yang menjadi fokus penelitian. Tujuannya untuk membatasi ruang lingkup penelitian agar lebih fokus dan dapat dikaji secara mendalam. Dalam penelitian ini membatasi waktu antaran rentan waktu 1939-1957 dimana, pada tahun 1939 Tuanku

[16] Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 123.

Sasak memulai sistem pengajaran halaqah dan sistem halaqah itu bertranformasi menjadi sekolah formal pada tahun 1957.

3. Batasan Tematis

Batasan tematis adalah batasan yang mencakup subjek atau masalah tertentu yang akan diteliti. Tujuannya adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih jelas dan membatasi topik penelitian agar lebih terfokus. Dengan cara ini, penelitian akan lebih fokus dan tidak akan membahas terlalu banyak. Penelitian ini berkonsentrasi pada metode tempoyak kelapa yang digunakan Tuanku Sasak dalam memberikan wawasan keilmuan kepada murid-muridnya.

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat. Tujuannya adalah sebagai tindak lanjut terhadap masalah yang diidentifikasi sehingga apa yang dituju hendaklah sesuai dengan urutan masalah yang telah dirumuskan. Sedangkan manfaat penulisan adalah sebagai pengembangan suatu ilmu dan bagi kegunaan praktis.[17]

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk menjelaskan biografi Syekh Muhammad Yunus dan Metode Tempoyak Kelapa

[17] Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 124.

b. Untuk mengetahui mengenai rumpun keilmuan yang diajarkan oleh Syekh Muhammad Yunus melalui Metode Tempoyak Kelapa

c. Untuk mengetahui manfaat dari penggunaan Metode Tempoyak Kelapa

2. Manfaat Penelitian

a. Untuk Akademik

Mengungkapkan mengenai metode tempoyak kelapa yang di pakai Syekh Muhammad Yunus dalam menyebarkan wawasan keilmuan melalui sistem halaqah yang dibarengi dengan metode tempoyak kelapa.

b. Untuk Non Akademik

Melalui penelitian ini, pembaca dapat mengetahui sejarah tokoh besar yang membawa sebuah metode unik dalam menyebar luaskan wawasan kelimuan kepada murid-muridnya.

c. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna sebagai syarat dalam mendapatkan gelar Sarjana Humaniora.

1) Untuk mahasiswa/i FUAD UIN SMDD BUKITTINGGI sebagai referensi dalam kepenulisan karya ilmiah.

2) Untuk penelitian berikutnya, sebagai bahan acuan untuk lebih lanjut sebagai variabel-variabel lain yang

berkaitan dengan sejarah Syekh Muhammad Yunus dan metode tempoyak kelapa.

3) Untuk masyarakat dapat melihat kembali sejarah tokoh besar dalam pengembangan keilmuan dengan metode yang sangat unik yakni metode tempoyak kelapa.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu dan ada yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk penelitian sejarah, berarti perlu dikemukakan sejarah penulisan (historiografi) dalam bidang yang akan diteliti dan seluruh hasil penelitian yang akan di-*review.* Dalam *review* itu dikemukakan apa kekurangan para peneliti terdahulu dan apa yang masih perlu diteliti.[18]

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad fahriadi Azhari yang termuat dalam jurnal penelitian dengan judul *"Model Pendidikan Karakter (Studi Metode Halaqah) Dalam Organisasi Massa Wahdah Islamiyah Makassar".* Penelitian ini mendeskripsikan praktik pendidikan karakter melalui sistem halaqah yang dikembangkan oleh Wahdah Islamiyah di Makassar. Hasilnya menunjukkan efektivitas metode halaqah dalam membentuk karakter religius dan berakhlak mulia pada peserta didik. Namun dalam penelitian ini tidak membahas mengenai

[18] Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 125.

metode tempoyak kelapa yang dipakai oleh Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak).[19]

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fitriani Ramadanti, Dedy Surya dan Muhammad Nasir yang termuat dalam jurnal penelitian dengan judul *"Pelaksanakan Bimbingan Islami Melalui Kegiatan Halaqah Dalam Membentuk Karakter Siswa di SDIT Tadzkia Langsa".* Penelitian ini mendeskripsikan mengenai pelaksanaan bimbingan islami melalui halaqah dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa di SDIT Tadzkia Langsa. Ditemukan bahwa metode halaqah efektif dalam meningkatkan perilaku islami siswa, seperti kesantunan dan kepercayaan diri. Namun dalam penelitian ini tidak membahas mengenai metode tempoyak kelapa yang dipakai oleh Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak).[20]

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hartono dan Wandra Irvandi yang termuat dalam jurnal penelitian dengan judul *"Pengembangan Metode Pembelajaran Halaqah Berbasis Etnomatematika Untuk Memahamkan Penyelesaian Masalah Transportasi Kelas Program Linier".* Penelitian ini mengembangkan metode pembelajaran halaqah berbasis etnomatematika untuk membantu mahasiswa memahami penyelesaian masalah transportasi dalam program linier. Hasilnya menunjukkan metode ini layak digunakan dan efektif.

---

[19] Muhammad Fahriadi Azhari, Model Pendidikan Karakter (Studi Metode Halaqah) dalam Organisasi Massa Wahdah Islamiyah Makassar, *Social Landscape Journal,* Vol. 2, No. 3, 2021, hlm. 1

[20] Fitriani Ramadanti, Dedy Surya, dan Muhammad Nasir, Pelaksanaan Bimbingan Islami melalui Kegiatan Halaqah dalam Membentuk Karakter Siswa di Sdit Tadzkia Langsa, *Indonesian Counseling and Psychology*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 17

Namun, dalam penelitian ini tidak ada membahas mengenai metode tempoyak kelapa yang di pakai oleh Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak).[21]

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Siti Makhmudah yang termuat dalam jurnal penelitian yang berjudul *"Implementasi Metode Halaqah Dalam Menanamkan Karakter Rabbani Anak Di Lembaga Pendidikan Islam".* Penelitian ini membahas penerapan metode halaqah dalam menanamkan karakter rabbani pada anak di lembaga pendidikan Islam. Ditemukan bahwa metode ini efektif dalam membentuk karakter religius pada anak. Namun, dalam penelitian ini tidak ada membahas mengenai metode tempoyak kelapa yang dipakai oleh Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak).[22]

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Hilda Ainissyifa yang termuat dalam jurnal penelitian yang berjudul *"Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam".* Penelitian ini membahas pentingnya pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam, termasuk penggunaan metode halaqah sebagai salah satu pendekatan efektif. Namun dalam penelitian ini tidak ditemukan mengenai metode tempoyak kelapa yang dipakai oleh Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak).[23]

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Ali Alatas yang termuat dalam skripsi penelitian yang berjudul *"Penerapan Bimbingan Islam Melalui Metode*

---

[21] Hartono Hartono dan Wandra Irvandi, Pengembangan metode pembelajaran halaqah berbasis etnomatematika untuk memahamkan penyelesaian masalah transportasi kelas program linier, *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika,* Vol. 15, No. 2, 2021, hlm. 216–26

[22] Siti Makhmudah, Implementasi Metode Halaqah Dalam Menanamkan Karakter Rabbani Anak Di Lembaga Pendidikan Islam, *Thufuli : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini,* Vol 3, No. 1, 2021, hlm. 20

[23] Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, Vol. 2, No. 2 , 2020, hlm. 81–109

Halaqah Pada Pengajian Al-Qalam Curug Sawangan Depok". Penelitian ini membahas penerapan bimbingan Islam melalui metode halaqah pada pengajian Al-Qalam di Depok. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman agama dan pembentukan karakter positif pada peserta. Namun dalam penelitian ini tidak ditemukan mengenai metode tempoyak kelapa yang dipakai oleh Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak).[24]

E. Penjelasan Judul

Sebelum menguraikan proposal ini lebih lanjut, peneliti akan menjelaskan pengertian judul dengan maksud untuk menghindari kesalahpahaman pengertian. Proposal ini berjudul ***"Metode Tempoyak Kelapa Oleh Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak) Di Nagari Kapar Pasaman Barat",*** yaitu:

Metode: menurut KBBI adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang di kehendaki.

Tempoyak Kelapa: merupakan sebuah metode yang diperkenalkan oleh Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak). Metode ini diterapkan kepada murid-muridnya dengan tujuan agar murid-muridnya mempunyai kedisiplinan dalam belajar dan kesunggahan dalam menuntu ilmu. Pengaplikasian metode tempoyak kelapa ini, dimana murid-murid Syekh Muhammad Yunus ketika belajar dan mulai mengantuk maka tempoyak kelapa itulah yang digunakan sebagai media penganti alas kepala (bantal) sehingga tidur murid-murid tersebut lebih sedikit dan diutamakan untuk belajar.

[24] Ali Alatas, Penerapan Bimbingan Islam Melalui Metode Halaqah Pada Pengajian Al-Qalam Curug Sawangan Depok, (Skripsi, Jurusan Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2009). hlm. 41

Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak): merupakan tokoh yang membawa metode tempoyak kelapa. Dimana beliau menerapkan ini kepada murid-muridnya dengan tujuan mendidik murid-murid agar mempunyai karakter dan lebih difokuskan untuk banyak belajar dari pada tidur.

Nagari Kapar: merupakan nagari yang terletak di Kecamtan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat. Dimana relevansi dengan penelitian ini adalah nagari Kapar merupakan tempat tinggal Tuanku Sasak dan menjadi sentral dalam penyebaran metode tempoyak kelapa.

Pasaman Barat: merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatera Barat. Relevansi terkait penelitian ini, dimana Nagari Kapar dengan Kecamatan Luhak Nan Duo masih menjadi bagian dari Kabupaten Pasaman Barat dengan ibu kota sekarang di Simpang Empat.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini banyak melakukan studi lapangan dengan cara melakukan wawancara dan mencari sumber-sumber kitab yang pernah diajarkan oleh Syekh Muhammad Yunus dengan metode tempoyak kelapa. Menurut Gottschalk dalam buku metodologi penelitian sejarah islam karya Dudung Abdurahman membagi langkah-langkah dalam penelitian, yaitu.[25]

[25]Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 101

1. Heuristik

Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mencari data yang berkaitan erat dengan penelitian, dengan cara membaca sumber-sumber terdahulu seperti penelitian sebelumnya yaitu: artikel jurnal, buku dan wawancara. Dalam pengumpulan data ada dua kategori yaitu sumber primer dan sumber sekunder yang dimana di lakukan dengan cara membaca secara mendetail dan melakukan observasi kelapangan serta wawancara terhadap narasumber.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah bukti yang kontemporer (sezaman) dengan suatu peristiwa yang terjadi. Sumber primer dapat berupa arsip, album foto, individu yang terkait (sezaman/ berjumpa), dokumen, catatan harian ataupun data mengenai metode tempoyak kelapa yang di populerkan oleh Syekh Muhammad Yunus. Dalam mencari sumber primer ini peneliti berhasil mewawancari narasumber yang sezaman dengan Syekh Muhammad Yunus, yakni, Bapak M. Yuni (72) dengan kondisi tidak pikun dan jelas dalam menerangkan metode tempoyak kelapa yang pernah di pakai oleh Syekh Muhammad Yunus. Dari hasil wawancara peneliti juga menemukan kitab-kitab yang pernah di pakai Syekh Muhammad Yunus ketika mengajarkan kepada murid-muridnya seperti kitab-kitab klasik, tafsir Jalalain, kitab maulid Al-barzanji, Kifayatul Awam, Fathul Qarib dan Matan Jurumiah.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber dari seseorang yang tidak menyaksikan peristiwa sejarah secara langsung, yakni seseorang yang tidak hadir pada waktu terjadinya peristiwa tersebut, namun mereka paham akan peristiwa yang sedang di bahas. Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai salah satu pakar filologi dan Dosen UIN Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bapak Apria Putra terkait Syekh Muhammad Yunus dan metode tempoyak kelapa. Penulis juga mewawancarai cucu dari Syekh Muhammad Yunus, yaitu Bapak Rosman (55) terkait biografi dan metode Tempoyak kelapa.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan kritik terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menilai keabsahan sumber. Menurut kuntowijoyo kritik sumber terdiri dari dua macam yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern yaitu kritik terhadap sisi luar dari sumber tersebut seperti jenis kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, dan kalimat. Kemudian kritik intern adalah kritik terhadap keabsahan atau validitas dari sumber tersebut.[26]

Sumber penelitian ini banyak berupa sumber lisan. Untuk itu peneliti melakukan kritik ekstern dengan cara memilih informan yang sehat jasmani-rohani, memiliki ingatan yang baik dan mengetahui detail

[26] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah,* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hlm. 77

informasi tentang metode tempoyak kelapa yang dipopulerkan oleh Syekh Muhammad Yunus. Kemudian peneliti juga mencari murid yang masih hidup dan pernah mengalami pembelajaran menggunakan metode tempoyak kelapa.

3. Interpretasi

Tahapan interpretasi merupakan tahapan untuk mengolah data yang berkaitan tentang penafsiran mengenai segala data yang terkumpul kemudian dipaparkan data-data tersebut yang belum siap tersingkap untuk menemukan fakta-fakta yang sebenarnya. Kuntowijoyo mengatakan bahwa interpretasi terdiri dari dua hal yaitu analisis dan sintesis. Analisis yaitu menguraikan, sedangkan sintesis yaitu menyatukan data-data yang telah didapatkan.[27] Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori pendidikan tradisional islam ala Imam Al-Ghazali, yaitu:

a. Pembiasan (mengendalikan hawa nafsu dan kemalasan melalui pengurangan tidur)
b. Praktik spiritual (membiasakan murid untuk hidup disiplin dan memperioritaskan belajar dengan wawasan keilmuan islam seperti, aqidah, fiqih, al-Qur'an, hadist, akhlak dan tarikh)
c. Pengawasan guru (guru memiliki peran menerapkan disiplin ketat dan memastikan murid-muridnya menjalani latihan pengendalian diri serta corak dalam pendidikan tradisional

[27] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah,* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hlm. 78

lebih banyak menggunakan sistem halaqah yang berorientasi di surau)

4. Historiografi

Merupakan tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi yaitu, penulisan atau pemaparan dari laporan hasil penelitian sejarah. Menurut Dudung Abdurahman, layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan).[28]

G. Sistematika Penulisan

Sebagai pedoman agar memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, berikut sistematika penulisan:

BAB I :Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, penjelasan judul, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II :Monografi, memuat mengenai informasi gambaran wilayah secara umum tempat dilaksanakan penelitian ini, baik dari segi geografis maupun kehidupan sosial masyarakat di Nagari Kapa, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat.

[28] Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 114

BAB III :Memuat mengenai penjelasan mengenai biografi Syekh Muhammad Yunus dan konsep dari metode Tempoyak Kelapa yang di aplikasikan oleh Syekh Muhammad Yunus dalam mendidik murid-muridnya

BAB IV :Memuat mengenai rumpun keilmuan yang diajarkan oleh Syekh Muhammad Yunus kepada murid-muridnya melalui metode tempoyak kelapa serta melihat manfaat dalam pembelajaran melalui pengaplikasian metode tempoyak kelapa.

BAB V :Penutup dan kesimpulan. Memuat mengenai kesimpulan akhir yang berupa uraian dari bab pembahasan serta saran-saran yang berkaitan dengan masalah penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH

A. Gambaran Umum Nagari Kapa

1. Nagari Kapa

Merupakan salah satu Nagari penyusun di Kecamatan Luhak Nan Duo. Nagari Kapa mulai di bentuk mengikuti Peraturan Daerah (PERDA) Nomor 2 Tahun 2018 Pasal 1, mengenai Pemerintahan Daerah tentang Pemerintahan Nagari.[29] Berdasarkan PERDA Kabupaten Pasaman Barat Nomor 2 Tahun 2018 Pasal 1 Ayat 6, Nagari adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah tertentu dan berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan filosofi adat Minangkabau (Adat Bersandi Syarak Syarak Bersandi Kitabullah), prakarsa masyarakat, hak asal / usul dan/ atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.[30]

Pemerintahan Nagari adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan Pemerintah Nagari adalah Wali Nagari di bantu perangkat Nagari sebagai unsur penyelenggaran

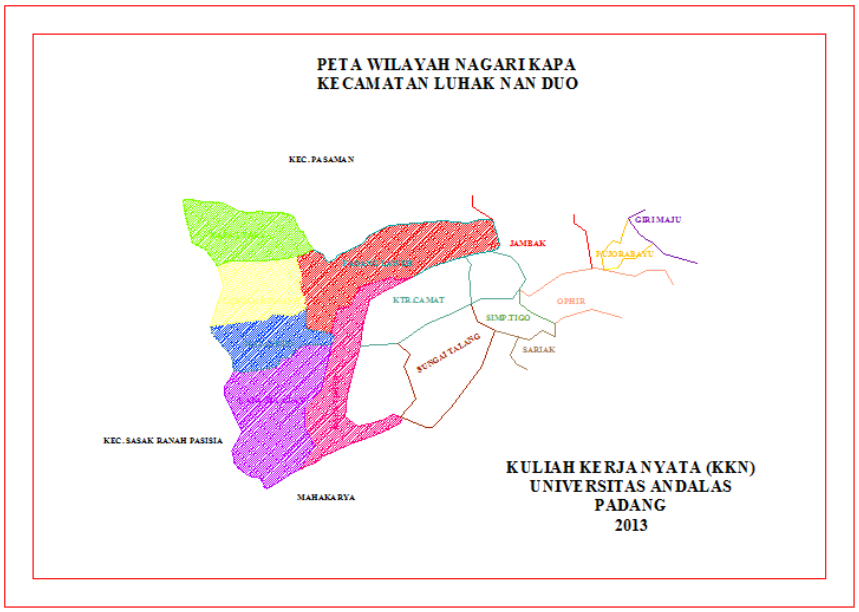
[29] Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Pasaman Barat Nomor 2 Tahun 2018 Pasal 1 menetapkan Peraturan Daerah tentang Pemerintahan Nagari

[30] Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Pasaman Barat Nomor 2 Tahun 2018 Pasal 1 Ayat 6 mengenai Pengertian Nagari

Pemerintahan Nagari. Wali Nagari adalah Pejabat Pemerintahan Nagari yang mempunyai wewenang, tugas dan kewajiban untuk menyelenggarakan rumah tangga Nagarinya dan melaksanakan tugas dari Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Perangkat Nagari adalah Unsur staf yang membantu Wali Nagari dalam penyusunan kebijakan dan koordinasi yang diwadahi dalam Sekretariat Nagari dan unsur pendukung tugas Wali Nagari dalam pelaksanaan kebijakan yang diwadahi dalam bentuk pelaksana teknis dan unsur kewilayahan.

Badan Permusyawaratan Nagari atau yang disebut dengan (BAMUS NAGARI) adalah lembaga yang merupakan perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan peemerintahan Nagari yang melaksanakan fungsi pemerintahan yang anggotanya merupakan wakil dari penduduk Nagari berdasarkan keterwakilan wilayah dan ditetapkan secara demokratis. Jorong. Merupakan wilayah Nagari yang terdiri dari beberapa kampung/ dusun. Anak Nagari adalah niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai, bundo kanduang, pemuda serta anak cucu kemenakan dan urang sumando yang tinggal dinagari dan perantauan, mempunyai suku secara turun temurun sesuai adat didalam Minangkabau dari niniak mamak yang ada di Nagari. Wilayah Nagari Kapa meiliki luas 7.200 hektar atau 41,94 Km2, dengan pembagian menjadi 6 jorong. Berikut peta wilayah Nagari Kapa:

Gambar 2.8 Peta Wilayah Nagari Kapa



Sumber: https://nagarikapa.blogspot.com/2013/06/kondisi-geografis.html, diakses pada tanggal 1 februari 2025, pukul 09.43 Wib

Tabel 1
Jorong di Nagari Kapa

No	Nama Jorong
1	Jorong Kapa Timur
2	Jorong Kapa Selatan
3	Jorong Kapa Utara
4	Jorong Lubuk Pudiang
5	Jorong Malasiro
6	Jorong Padang Laweh

Nagari Kapa, merupakan Nagari yang banyak mendapatkan pengaruh dari Syekh Muhamamd Yunus. Dimana Nagari Kapa menjadi pusat pembelajaran dan pengembangan dakwah yang di lakukan oleh Syekh Muhammad Yunus. Hal ini dibuktikan dengan adanya Surau, Makam, Rumah Sekolah dan Rumah Sakit sebagai bukti warisan dan bukti bahwasnya Nagari Kapa pernah berkembang pada masa Syekh Muhammad Yunus.[31]

Berikut lampiran dokumentasi bangunan yang terdapat di komplek Pemakaman Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak) di Nagari Kapar, Kecamatan Luhak Nan Duo, Pasaman Barat:

Gambar 2.2 Gerbang Masuk Kedalam Kompleks Makam Syekh Muhammad Yunus, Di Nagari Kapa,Kecamatan Luhak Nan Duo, Pasaman Barat



Sumber: dokumentasi penelitian

[31] Observasi di Nagari Kapa Kecamatan Luhak Nan Duo, tanggal 1 Januari 2025, pukul 09.00 Wib- Selesai

Bangunan ini merupakan gerbang utama menuju kompleks makam Syekh Muhammad Yunus, yang terletak di Nagari Kapa, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat. Gerbang ini berdiri kokoh dengan desain sederhana namun penuh makna simbolik, dihiasi dengan warna dominan hijau yang melambangkan kesucian, kedamaian, dan identitas keislaman. Di bagian atas gerbang tertera jelas nama *Syekh H. Muhammad Yunus Ts. Sasak* beserta tanggal wafatnya, yakni 28 Oktober 1975, yang sekaligus menjadi penanda sejarah penting bagi masyarakat sekitar. Gerbang ini juga menjadi icon serta kebanggan masyarakat Nagari Kapa bahwasnya di Nagari ini pernah melahirkan ulama yang terkenal.

Gambar 2.3 Bangunan Makam Syekh Muhammad Yunus





Sumber: dokumentasi penelitian

Bangunan makam Syekh Muhammad Yunus yang terdapat di kompleks pemakaman Nagari Kapa, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat, memiliki keunikan arsitektur yang membedakannya dari makam para syekh lainnya di Sumatera Barat. Untuk saat ini didalam bangunan makam tersebut terdapat 3 makam diantaranya: Makam Syekh Muhammad Yunus, Istri Syekh Muhammad Yunus dan adik bungsu Syekh Muhammad Yunus yang bernama T. Abdul Hamid yang meninggal pada tahun 2002. Menurut sejarah T. Abdul Hamid merupakan seorang ulama yang dimana menggantikan Syekh Muhammad Yunus ketika beliau telah wafat untuk meneruskan dakwah baik dalam pendidikan maupun kebutuhan masyarakat yang kering akan keislaman.[32]

Salah satu ciri paling mencolok adalah struktur atap terbuka yang berada tepat di atas area makam beliau. Tidak seperti makam-makam lain yang biasanya tertutup rapat atau bahkan berada dalam bangunan tertutup penuh, makam ini dengan sengaja dibiarkan terbuka sebagian pada bagian atasnya. Hal ini tentu bukan tanpa alasan, melainkan memiliki makna simbolis dan spiritual yang mendalam.

Keunikan atap terbuka pada makam ini menyiratkan nilai-nilai filosofis dalam ajaran tasawuf yang dianut oleh Syekh Muhammad Yunus. Dalam tradisi keislaman, khususnya dalam tasawuf, terdapat keyakinan bahwa paparan langsung sinar matahari dan air hujan ke atas makam dapat

[32] Wawancara dengan Bapak Rosman (55), cucu dari Syekh Muhammad Yunus, Kapar 19 Juli 2025, Pukul 13.00 Wib

menjadi sarana turunnya keberkahan. Air hujan dan sinar matahari yang menyentuh tanah makam dipercaya dapat menumbuhkan tanaman kecil atau rerumputan.

Berdasarkan Hadist Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنْ الْبَوْلِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ ثُمَّ أَخَذَ جَرِيدَةً رَطْبَةً فَشَقَّهَا نِصْفَيْنِ فَغَرَزَ فِي كُلِّ قَبْرٍ وَاحِدَةً قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ فَعَلْتَ هَذَا قَالَ لَعَلَّهُ يُخَفِّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَيْبَسَا

Artinya: Ibnu 'Abbas r.a menceritakan bahwa Rasulullah SAW melewati dua kuburan lalu bersabda: 'Sesungguhnya kedua ahli kubur ini benar-benar sedang disiksa, namun tidaklah keduanya disiksa dengan sebab dosa besar. Adapun salah satunya tidak menutup diri saat buang air kecil. Adapun yang lainnya, ia suka menebar provokasi *(namimah)*. Kemudian Nabi saw mengambil sebuah pelepah kurma yang basah, lalu dibelah dua bagian Lantas ditancapkan ke masing-masing kuburan. Para sahabat bertanya: 'Ya Rasulullah, mengapa engkau melakukan hal ini? Nabi saw menjawab: mudah- mudahan pelepah itu akan meringankan siksa kedua ahli kubur selama belum mengering." (H.R.al-Bukhari).

Berdasarkan penjelasan hadits ini, para ulama berpendapat bahwa dzikir dan do'a orang yang hidup pasti lebih bermanfaat buat mayit.

Karena jika tasbih pohon saja bisa meringankan siksa mayit, apalagi bacaan tasbih. tahmid, takbir, tahlil, istighfar, dan shalawat dari jama'ah tahlilan untuk ahli kubur yang didoakan. Sudah pasti lebih utama dan lebih bermanfaat dzikiran manusia daripada dzikir tumbuhan, mengingat derajat manusia yang tinggi melebihi makhluk Allah lainnya (Q.S. Al- Isra: 70).[33]

Maka dari itu, struktur makam ini seolah menjadi manifestasi langsung dari pemahaman terhadap sunnah Rasulullah Saw. Bangunan ini bukan hanya menjadi tempat peristirahatan terakhir sang ulama, tetapi juga menjadi pengingat tentang keabadian amal dan pentingnya keselarasan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

2. Keadaan Sosial dan Budaya Masyarakat Nagari Kapa

Nagari Kapa, yang terletak di Kabupaten Pasaman Barat, merupakan salah satu daerah yang memiliki karakter sosial yang multikultural. Keberagaman dalam masyarakat Nagari Kapa tidak hanya tampak dalam aspek etnis, tetapi juga dalam praktik keagamaan dan adat istiadat yang beragam. Sejak lama, masyarakat di wilayah ini terdiri dari berbagai kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda, baik yang berasal dari komunitas Minangkabau asli maupun dari kelompok pendatang sperti Jawa dan Mandailing yang membawa tradisi dan nilai-nilai mereka sendiri.

[33] Abdul Manap, Tasbih Pohon dan Anjuran Menancapkan Tanaman di Atas Kubur, dalam https://jabar.nu.or.id/syariah/tasbih-pohon-dan-anjuran-menancapkan-tanaman-di-atas-kubur-M7duY, diakses pada tanggal 21 Juli 2025, Pukul 23.30 Wib.

Keadaan ini menciptakan dinamika sosial yang unik, di mana interaksi antarbudaya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Menurut Salim masyarakat multikultural adalah konsep yang merujuk pada perspektif hubungan sosial yang sangat beragam, dimana masing-masing budaya masih memiliki sifat otonomo.[34] Dalam kehidupan masyarakat Nagari Kapa, perbedaan sosial dan budaya kadang menimbulkan ketegangan. Persoalan terkait dengan pemahaman keagamaan, tata nilai adat, hingga sistem pendidikan tradisional dan modern sering kali menjadi sumber perbedaan pendapat. Tidak jarang, terjadi perselisihan di antara kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki pandangan berbeda tentang bagaimana suatu nilai harus dipertahankan atau diadaptasi dengan perubahan zaman.

Salah satu tokoh yang muncul dalam sejarah Nagari Kapa sebagai agen perubahan sosial adalah Syekh Muhammad Yunus. Ia dikenal sebagai ulama yang memiliki wawasan luas serta kemampuan dalam mengharmoniskan perbedaan yang ada di tengah masyarakat. Melalui pendekatan yang berlandasakan nilai-nilai Islam, ia mampu mempersaudarakan di antara masyarakat yang berbeda latar belakangnya. Salah satu metode utama yang digunakan oleh Syekh Muhammad Yunus dalam mengatasi permasalahan sosial di Nagari Kapa adalah melalui sistem pendidikan berbasis surau. Surau bukan hanya menjadi tempat untuk mendalami ilmu agama, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran

[34] Agus Salim, *Teori dan Pradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta: Tiara Wicana, 2006), hlm. 11

berbagai keterampilan sosial dan ekonomi. Di dalamnya, masyarakat dididik untuk saling menghargai, berinteraksi dengan penuh toleransi, serta memahami pentingnya kerja sama dalam membangun kehidupan yang lebih baik.[35]

Pendekatan yang diterapkan oleh Syekh Muhammad Yunus berhasil mengurangi ketegangan sosial yang ada di Nagari Kapa. Kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup berdampingan dengan damai semakin meningkat. Mereka mulai melihat Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh umat manusia, bukan hanya sebagai sekumpulan aturan yang harus diikuti tanpa pemahaman yang mendalam. Hal ini juga dibuktikan dengan perubahan surau yang bertambah besar karena keingin masyarakat yang ingin belejar dengan beliau.[36]

[35] Wawancara dengan Bapak M. Yuni (72), murid langsung dari Syekh Muhammad Yunus, Kapar 1 Januari 2025, Pukul 09.00 Wib

[36] Azardin Yunus, fatwa Sjech H.M Junus dan Biodata Singkat, (Kapar, 1986, Buku Yang Membahas Mengenai Fatwa dan Biodata Singkat Syekh Muhammad Yunus)

Gambar 2.6 Surau Syekh Muhammad Yunus Yang Telah di Renovasi



Sumber: dokumentasi penelitian

Bangunan ini merupakan Suarau Syekh Muhammad Yunus yang telah mengalami renovasi fisik untuk mempertahankan sekaligus memeperkuat fungsinya sebagai pusat keagamaan dan spiritualitas. Secara arsitektural, surau ini kini menampilkan desain yang lebih modern namun tetap mempertahankan elemen-elemen tradisional seperti struktur terbuka, tiang-tiang penyangga yang kokoh, serta ventilasi besar yang memungkinkan sirkulasi udara alami.

Dalam konteks historisnya, surau ini dahulunya merupakan pusat penyebaran ajaran Islam yang dipimpin langsung oleh Syekh Muhammad Yunus. Metode halaqah yang digunakan beliau menitikberatkan pada pendekatan personal dan kolektif, di mana para murid duduk melingkar untuk mendengarkan, mendiskusikan, dan mengamalkan ajaran spiritual.

Meskipun telah direnovasi, bangunan ini tetap mempertahankan fungsi simboliknya sebagai warisan penting dari sistem pendidikan sufistik lokal.

Fungsi surau ini juga terus berkembang secara kontekstual. Saat ini, surau digunakan untuk aktivitas ibadah harian masyarakat seperti salat berjamaah, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya. Namun, menjelang bulan suci Ramadan, tepatnya sepuluh hari sebelum puasa dimulai, surau ini mengalami transformasi peran sebagai tempat pelaksanaan ritual *suluk* selama empat puluh hari. Aktivitas ini menunjukkan bahwa surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah rutin, tetapi juga sebagai pusat penguatan spiritualitas yang mendalam. Dengan demikian, bangunan ini tetap menjadi ikon yang hidup dari dakwah dan laku spiritual Syekh Muhammad Yunus, serta menjadi ruang penting dalam pelestarian nilai-nilai sufistik di tengah masyarakat modern.

3. Keadaan Ekonomi Masyarkat Nagari Kapa

Nagari Kapa, sebuah wilayah yang kaya akan sumber daya alam, dihuni oleh masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani dan pedagang. Pertanian menjadi sektor utama yang menopang kehidupan ekonomi masyarakat, dengan hasil utama berupa padi, kelapa, dan tanaman hortikultura. Selain itu, perdagangan juga berkembang sebagai aktivitas ekonomi pendukung, di mana hasil pertanian diperjualbelikan di pasar lokal maupun ke daerah lain. Namun, meskipun sektor pertanian dan perdagangan menjadi tulang punggung ekonomi, masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan yang menghambat kesejahteraan mereka.

Salah satunya adalah kurangnya pemahaman masyarakat mengenai menajemen keungan yang baik. Dimana masyarakat Nagari Kapa masih belum mengenal pemahaman Islam secara kaffah, seperti bersedekah, membayar zakat dan kurangnya pemahaman mengenai membedakan antara rezeki yang harus di sedahkan dengan yang menjadi hak miliknya.

Penyaluran pemahaman mengenai wawasan keislaman ini dilakukan oleh Syekh Muhammad Yunus melalui metode surau dengan membuat semacam halaqah-halaqah kecil. Dengan maksud memberi pemahaman kepada masyarakat Nagari Kapa terkait pentingnya memahami keislaman secara kaffah.[37]

4. Keadaan Pendidikan Nagari Kapa

Pendidikan memegang peran sentral sebagai tolak ukur perkembangan suatu daerah karena berfungsi sebagai pilar pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Kemudian Pendidikan juga berperan penting dalam meningkatkan daya saing dan kreativitas masyarakat, yang pada gilirannya mendorong perkembangan daerah, sehingga daerah yang maju akan ditandai dengan berkembangnya Pendidikan.[38]

Nagari Kapa, sebuah wilayah di Pasaman Barat, pada masa lalu merupakan daerah yang masih sangat terbatas dalam akses pendidikan,

[37] Wawancara dengan Bapak M. Yuni (72), murid langsung dari Syekh Muhammad Yunus, Kapar 1 Januari 2025, Pukul 09.00 Wib

[38] Bakti Toni Endaryono dan Tjipto Djuhartono, "Indikator Pembangunan Pendidikan Untuk Masyarakat Berkelanjutan Dengan Pendidikan Berkarakter di Indonesia", *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan,* Vol. 4, No. 3, 2017, hlm. 301-306

terutama dalam hal pendidikan Islam. Masyarakatnya, yang mayoritas bekerja sebagai petani dan nelayan, lebih banyak mengandalkan warisan pengetahuan dari generasi ke generasi tanpa adanya sistem pendidikan yang terstruktur. Kesadaran akan pentingnya ilmu agama masih minim, sehingga banyak yang hanya memahami Islam sebatas praktik ibadah dasar tanpa pemahaman mendalam mengenai ajaran dan nilai-nilainya. Dalam kondisi tersebut, hadirnya Syekh Muhammad Yunus menjadi titik balik dalam perkembangan pendidikan Islam di Nagari Kapa. Beliau dikenal sebagai ulama yang memiliki dedikasi tinggi dalam menyebarkan ajaran Islam serta membangun sistem pendidikan yang dapat diakses oleh masyarakat setempat.

Salah satu metode utama yang beliau terapkan adalah sistem pendidikan surau. Surau bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pembelajaran bagi masyarakat, khususnya para pemuda yang ingin mendalami Islam. Di surau, para santri tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga diajarkan berbagai ilmu keislaman seperti fikih, tauhid, tasawuf, dan sejarah Islam. Dengan metode ini, pendidikan dapat berjalan secara berkelanjutan tanpa harus bergantung pada sistem pendidikan formal yang saat itu masih sangat terbatas.

Metode pendidikan surau ini juga menekankan pada aspek kedisiplinan dan pembentukan karakter. Syekh Muhammad Yunus memahami bahwa ilmu agama tidak hanya harus dipelajari, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, beliau

menerapkan sistem pembelajaran yang menuntut santri untuk berdisiplin tinggi, baik dalam beribadah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Santri dididik untuk memiliki akhlak yang baik, menghormati guru, dan bertanggung jawab atas kewajiban mereka sebagai calon penerus dakwah Islam. Di dalam metode pendidikan surau beliau juga menyelipkan ataupun memasukan metode yang sangat unik, dimana metode disebut dengan metode Tempoyak Kelapa. Tujuan dari pada metode ini adalah mendisiplinkan santri dalam pengurangan waktu tidur sebagai bentuk latihan ketahanan dan penguatan spiritual. Cara ini bukan bertujuan untuk menyiksa, tetapi lebih kepada membangun kebiasaan hidup sederhana dan melatih ketahanan fisik serta mental para santri. Dengan tidur dalam kondisi yang tidak nyaman, para santri diharapkan lebih menghargai waktu, lebih giat beribadah, dan memiliki kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

Keberhasilan Syekh Muhammad Yunus dalam mengatasi permasalahan pendidikan Islam di Nagari Kapa menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan disiplin. Hal ini juga dibuktikan dengan banyaknya murid-murid beliau yang berasal dari luar Kabupaten Pasaman Barat.[39] Selain itu keberhasilan Syekh Muhammad Yunus dalam memajukan pendidikan di Nagari Kapa juga di buktikan dengan kemajuan pendidikan surau dengan sistem halaqah dan metode Tempoyak Kelapa,

[39] Wawancara dengan Bapak M. Yuni (72), murid langsung dari Syekh Muhammad Yunus, Kapar 1 Januari 2025, Pukul 09.00 Wib

kemudian berubah menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah, Pendidikan Guru Agama dan sekarang telah bertranformasi menjadi Taman Kanak-Kanak.

Gambar 2.7 Rumah Sekolah Yang Di Bangun Oleh Syekh Muhammad Yunus



Sumber: dokumentasi penelitian

Bangunan ini merupakan rumah sekolah yang dahulu dibangun oleh Syekh Muhammad Yunus sebagai bagian dari upaya dakwah dan pembinaan masyarakat melalui jalur pendidikan. Bangunan ini bukan sekadar fasilitas fisik, melainkan simbol transformasi pemikiran dan pendekatan pendidikan Islam lokal yang berorientasi pada kemajuan. Beliau sebagai seorang ulama, memahami pentingnya penguatan kapasitas umat melalui pendidikan yang terstruktur, sehingga mendirikan sekolah ini

sebagai perluasan dari sistem halaqah tradisional yang sebelumnya ia terapkan di surau.

Jika ditarik garis sejarahnya, proses pendidikan yang dilakukan oleh Syekh Muhammad Yunus berbasis pada metode halaqah, yaitu sistem belajar mengajar dalam bentuk lingkaran yang lazim dalam tradisi pesantren dan tarekat. Sistem ini menekankan pendekatan personal dan penguatan spiritual secara intensif. Namun, seiring berkembangnya kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang lebih sistematis dan terstruktur, Syekh Muhammad Yunus mulai merintis lembaga pendidikan dalam bentuk rumah sekolah. Salah satu dorongan untuk pembentukan rumah sekolah ini dan perubahan sistem dari halaqah menjadi formal juga karena Syekh Muhammad Yunus tergabung kedalam PERTI yang di inisiasi oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli (Inyiak Canduang), dimana Syekh Muhammad Yunus di tunjuk lansung sebagai pimpinan cabang PERTI untuk daerah Pasaman.

Secara fungsi bangunan ini tidak ada yang berubah, tetap menjadi rumah sekolah hanya saja tingkatan dan metode yang diajarkan yang mengalami perubahan. Mulai dulunya MTI (Madrasah Tarbiyah Islamiyah), PGA (Pendidikan Guru Agama) selama 6 tahun yang dimana lulusan dari PGA ini yang nantinya akan di kader menjadi tenaga pendidik sekolah tersebut maupun satuan pendidikan diluar sana dalam lingkup Pasaman. Pada tahun 2003 sistem PGA mulai di hapuskan akibat dari pemekaran Pasaman menjadi Pasaman Barat, dan menjadi akhir dari sistem ini. Setelahnya bangunan ini di manfaatkan untuk pendidikan Taman Kanak-Kanak hingga saaat ini

5. Keadaan Agama di Nagari Kapa

Tarmizi Taher berpendapat bahwa kerukunan antar umat beragama dapat diwujudkan jika masing-masing agama mengakui prinsip umum sebagai landasann bersama dalam merespon situasi keanekaragaman.[40] Azra juga mengatakan, tidak ada langkah yang lebih baik dari pada mengembangkan saling pengertian, saling hormat dan kerja sama diantara para pemeluk berbagai agama.[41]

Nagari Kapa, merupakan wilayah yang multikultural. Keberagaman ini tidak hanya tampak dalam aspek etnis dan budaya, tetapi juga dalam keyakinan agama. Meskipun Islam menjadi agama mayoritas di wilayah ini, terdapat pula pemeluk agama lain yang hidup berdampingan. Keadaan ini mencerminkan dinamika sosial yang khas, di mana toleransi dan interaksi antaragama menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Kapa. Dalam masyarakat yang multikultural seperti Nagari Kapa, sering kali muncul berbagai tantangan dalam menjaga harmoni sosial, terutama dalam bidang keagamaan. Perbedaan pemahaman keagamaan, praktik ibadah, hingga pola interaksi antarumat beragama menjadi aspek yang memerlukan perhatian khusus. Tidak jarang, perbedaan-perbedaan tersebut menimbulkan kesalahpahaman yang berpotensi menciptakan ketegangan sosial. Oleh karena itu, kehadiran

[40] Junita Br. Subarjti dan Asim, "Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Menurut Tarmizi Taher", *Jurnal Kebudayan: Nazharat,* Vol 26, No. 1, 2020, hlm. 207

[41] Azyumardi Azra, *Menteri-menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik,* (Jakarta:PPIM, 1998), hlm. 421

tokoh agama yang mampu menjembatani perbedaan tersebut menjadi sangat penting.

Syekh Muhammad Yunus merupakan salah satu tokoh agama yang berperan dalam membimbing masyarakat Islam di Nagari Kapa. Sebagai seorang ulama yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, beliau tidak hanya mengajarkan ilmu keislaman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Melalui berbagai metode dakwahnya, Syekh Muhammad Yunus berusaha untuk membangun kesadaran umat Islam agar tetap teguh dalam keyakinannya tanpa harus mengesampingkan nilai-nilai kebersamaan dengan pemeluk agama lain.[42] Demi menjaga toleransi antar umat beragama, Syekh Muhammad Yunus menginisiasi untuk membuat fasilitas kesehatan yang notabenenya Islam. Dimana pada masa tersebut fasilitas kesehatan hanya di miliki oleh masyarakat non musllim (umat kristiani) sehingga masyrakat muslim yang berobat kerap kali mendapatkan diskriminisasai.

Berangkat dari hal tersebut, Syekh Muhammad Yunus yang memiliki akses kedeakatan dengan pemerintah setempat dan suatu lembaga yang bergerak di bidang kesehatan membuat rumah sakit Islam pertama kali di Pasaman Barat. Rumah sakit ini di beri nama Rumah Sakit Ibnu Sina.

[42] Wawancara dengan Bapak Sarimin (69), menantu dari anak terakhir Syekh Muhammad Yunus, Nagari Kapar, tanggal 1 Januari 2025, Pukul 13.00-selesai Wib

Gambar 2.4 Bangunan Bekas Rumah Sakit Ibnu Sina



Sumber: dokumentasi penelitian

Bangunan ini merupakan bekas Rumah Sakit Ibnu Sina, yang secara historis merupakan rumah sakit pertama di wilayah Pasaman Barat. Berdiri sebagai cikal bakal layanan kesehatan formal di daerah ini, rumah sakit ini dahulu melayani kebutuhan medis masyarakat sekitar, terutama pada masa awal perkembangan pelayan publik di daerah tersebut. Dilihat dari struktur bangunanya, rumah sakit ini mengusung desain sederhana khas bangunan pelayanan publik pada pertengahan abad 20.

Saat ini, bangunan tersebut telah mengalami pergeseran fungsi. Setelah pemindahan operasional Rumah Sakit Ibnu Sina ke pusat kota Simpang Empat, gedung lama ini tidak lagi difungsikan sebagai fasilitas medis. Sebaliknya, dalam dinamika sosial kontemporer, bangunan ini beralih menjadi hunian sementara bagi warga kurang mampu atau yang tidak memiliki tempat tinggal tetap. Keberadaan bangunan bekas rumah sakit ini dengan segala transformasinya dapat menjadi sumber kajian

penting dalam memahami perubahan sosial dan infrastruktur pelayanan publik di Pasaman Barat dari masa ke masa.[43]

Selain menyediakan rumah sakit, berkat dari relasi Syekh Muhammad Yunus dalam kompleks pemakamannya juga terdapat satu bangunan yakni, rumah untuk para tenaga kesehatan yang berkerja di rumah sakti Ibnu Sina.

Gambar 2.5 Bangunan Bekas Rumah Untuk Tenga Kesehatan Yang Bekerja di Rumah Sakit Ibnu Sina



Sumber: dokumentasi penelitian

Bangunan ini merupakan salah satu bangunan yang dulunya berfungsi sebagai rumah tinggal bagi para tenaga kesehatan yang bekerja di Rumah Sakit Ibnu Sina. Secara arsitektual, bangunan ini mencerminkan tipikal rumah dinas era pertengan abad ke-20, dengan konstruksi sederhana berbahan dasar papan kayu, atap seng, serta sistem ventilasi

[43] Observasi di Nagari Kapa Kecamatan Luhak Nan Duo, tanggal 1 Januari 2025, pukul 09.00 Wib- Selesai

alami berupa jendela-jendela berukuran sedang. Fungsi bangunan ini erat kaitannya dengan sejarah pelayanan kesehatan di wilayah tersebut, di mana Rumah Sakit Ibnu Sina pernah menjadi salah satu pusat pelayanan medis yang penting, dan bangunan ini mendukung operasional rumah sakit dengan menyediakan tempat tinggal bagi tenaga kesehatan.

Keberadaan bangunan ini dalam kompleks pemakaman Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak) menandakan adanya integrasi fungsi antara aspek pelayanan sosial (kesehatan) dan nilai-nilai spiritual keagamaan. Posisi bangunan yang masih berdiri hingga kini, meski dalam kondisi tidak lagi difungsikan, tetapi kini beralih fungsi menjadi tempat hunian sementara (HUNTARA) bagi masyarakat ataupun warga yang belum memiliki tempat inggal.

BAB III

BIOGRAFI SYEKH MUHAMMAD YUNUS DAN METODE TEMPOYAK KELAPA

A. Biografi Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak)

Gambar 3.1 Foto Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak)



Sumber: dokumentasi penelitian

1. Biografi Syekh Muhammad Yunus

Syekh Muhammad Yunus merupakan ulama yang berasal dari Nagari Kapa, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat. Beliau lahir di Kampung Lubuk Batang, Kenagarian Kapa, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat. Lahir pada tanggal 18 September 1879 dari pasangan Abdul Latif gelar pakiah Tanjung suku Jambak (Ayah Syekh Muhammad Yunus) dari dan Lukiah suku Tanjung Kaum Rangkayo Mudo (Ibu Syekh Muhammad Yunus), dari hasil

pernikahan ini lahirlah 6 orang anak, 3 laki-laki dan 3 perempuan, antara lain:[44]

a. Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak)
b. Piak Umi
c. Piak Kaciak
d. Nurillah
e. Amindullah
f. Abdul Hamid

Menurut sejarah Ayah Syekh Muhammad Yunus berasal dari Kampung Lubuk Batang sedangkan Ibunya berasal dari Kampung Alang.[45] Julukan Buya Sasak / Tuanku Sasak adalah karena beliau tidak sabar untuk memperoleh ilmu-ilmu baru dan mendesak gurunya untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama baru lainnya.[46] Selain itu ketika beliau berhujah ataupun berdebat dengan seseorang ataupun ketika ada Majlis ta'lim beliau selalu mensasak lawannya. Maka dari itu sebutan Buya Sasak/ Tuanku Sasak melekat terhadap beliau.[47]

[44] Wawancara dengan Bapak Rosman (55), cucu dari Syekh Muhammad Yunus, Kapar 19 Juli 2025, Pukul 13.00 Wib

[45] Azardin Yunus, "Fatwa Sjech H.M. Junus dan Biodata Singkat Alm. Syech H. Moeh Yunus Tuanku Sasak", (Kapar, 16 Oktober 1986), buku yang berisikan mengenai biodata singkat Syech Muhammad Yunus yang didapatkan melalui anak terakhirnya

[46] Fitri Yenni M. Dalil dkk, Studi Komparatif Kitab Hadis Karya Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) dan Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak), *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya,* Vol. 4, No. 2, 2022, hlm. 146

[47] Wawancara dengan Bapak Sarimin (69), menantu dari anak terakhir Syekh Muhammad Yunus, Nagari Kapar, tanggal 1 Januari 2025, Pukul 13.00-Selesai Wib

2. Pendidikan Syekh Muhammad Yunus

Pendidikan Syekh Muhammad Yunus, di mulai dari Ayahnya sendiri (Abdul Latif). Kemudian dilanjutkan ke Sekolah Dasar Sasak selama 3 tahun tamat dan berijazah. Selanjutnya pada tahun 1892 beliau mengaji di Pisang Hutan, Kenagarian Sasak selama 2 tahun dengan guru yang mengajar beliau bernama Tuanku Islami Pisang Hutan. Berdasarkan arahan dari ayah beliau (Abdul Latif), Syekh Muhammad Yunus (Buya Sasak) melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesntren yang terletak di Padang Pariaman. Pondok Pesntren ini bernama Pondok Pesantren Syekh Muhammad Yatim. Di Nagari Tandikat, Kecamatan Patamuan, Kabupaten Padang Pariaman. Biasa juga disebut dengan Pondok Pesantren Kalampain Ampalu Tinggi.

Menurut sejarahnya Pondok Pesantren Syekh Muhammad Yatim atau Kalampaian Tinggi, didirikan oleh Syekh ‘Usman (wafat 1715 M) beliau mengajar selama 82 tahun. Kemudian kepemimpinan pesntren dilanjutkan oleh Syekh Tuanku Labai (wafat 1807 M) mengajar selama 33 tahun, dilanjutkan oleh Syekh Talawi (wafat 1880 M), mengajar selama 40 tahun, Syekh Sunda Ketapiang (wafat di Mekkah pada 1840 M), Syekh Muhammad Yatim (wafat 1950 M), mengajar selama 70 tahun, kemudian Syekh Ibrahim (wafat 1988 M), mengajar selama 34 tahun. Menurut sejarahnya, ketika Syekh Talawi berangkat ke Makkah, maka Syekh Muhammad Yatim yang menggantinkannya menajadi pimpinan pondok pesantren. Kemudian, saat pergi ke Mekkah, Syekh Talawi meniggal dunia

disana. Maka, Syekh Muhammad Yatim lah yang menjadi pemimpin Pesantren Kelampaian.[48] Syekh Muhammad Yunus merupakan murid dari Syekh Muhammad Yatim dengan gelar Ampalu Tiggi, yang menggantikan Syekh Talawi karena sudah meninggal dunia waktu berangkat ke Makkah.[49] Setelah belajar kurang lebih 10 tahun di Padang Pariaman, selanjutnya Syekh Muhammad Yunus mengajar di kampung halamanya.

Adapun wasiat yang ditinggalkan oleh Syekh Muhammad Yatim dan menjadi tradisi sampai sekarang, antara lain:

a. Penentuan awal masuk dan berakhirnya bulan Ramadhan ditentukan dari melihat Hilal atau melihat bulan.
b. Khutbah sholat Jum'at diisyaratkan memakai bahasa Arab
c. Pelaksanaan sholat tarawih yaitu dua puluh rakaat ditambah tiga witir
d. Membesarkan Maulid Nabi dengan membaca syaroful anam sekarang dipariaman dinamakan istilah *"badikie"*
e. Ziarah kubur
f. Sholat subuh menggunakan doa qunut
g. Disunnah mentalqin mayat setalah mayat dikuburkan
h. Musyarawarah mufakat

[48] Yati Alta Pranata dan Hasanuddin Ws, Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Syekh Muhammad Yatim Tuanku Ampalu di Nagari Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman, *PERSONA: Kajian Bahasa dan Sastra,* Vol. 1, No. 3, 2020, hlm. 399

[49] Ridwan Arif, "Pondok Pesantren Syekh Muhammad Yatim: Majelis Muzakarah Tertua di Padang Pariaman", dalam https://tarbiyahislamiyah.id/pondok-pesantren-syekh-muhammad-yatim-masjelis-muzakarah-tertua-di-padang-pariaman-sebuah-catatan-perjalanan/, diakses pada tanggal 31 Januari 2025, pukul 00.36 Wib.

Pondok Pesantren Syekh Muhammad Yatim atau disebut juga dengan Pondok Pesntren Kalampaian, memegang teguh Islam yang bermazhab Syafi'I, beraqidah Ahlussunah Waljamaah bertarekat Syatariyah.[50] Selain paham tentang ilmu agama Syekh Muhammad Yunus, sewaktu belajar di Padang Pariaman juga memper dalam ilmu bela diri *(Silek Tuo)* yang dimana ketika ingin mengambil **Keputusan** (sebutan dalam ritual tersebut) beliau bertarung melawan harimau. Dalam tahapan ini harimau yang di pakai bukan harimau asli melainkan jin yang menyerupai harimau atau yang kerap di sebut dengan *Inyiak*. Jadi dalam prakteknya Syekh Muhammad Yunus di bukakan mata bathinnya dalam suatu ruangan yang gelap kemudian beliau bertarung melawan harimau tersebut sebagai tanda kelayakan dalam penuntasan ilmu.[51]

3. Mazhab Syekh Muhammad Yunus

Syekh Muhammad Yunus, bermazhab Syafi'I.[52] Mazhab berasal dari bahasa arab yakni, *shigah masdar mimy* (kata sifat) dan *isim makan* (kata yang menunjukkan keterangan tempat) dari akar *fiil madhy "dzahaba"* yang bermakna pergi. Jadi, mazhab itu secara bahasa artinya "tempat pergi", yaitu jalan *(ath-thariq).*[53] Menurut A. Hasan, mazhab adalah mengikuti hasil ijithad seorang imam tentang hukum suatu masalah

[50] Yati Alta Pranata dan Hasanuddin Ws, Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Syekh Muhammad Yatim Tuanku Ampalu di Nagari Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman, *PERSONA: Kajian Bahasa dan Sastra,* Vol. 1, No. 3, 2020, hlm. 404

[51] Wawancara dengan Bapak Rosman (55), cucu dari Syekh Muhammad Yunus, Kapar 19 Juli 2025, Pukul 13.00 Wib

[52] Wawancara dengan Bapak M. Yuni (72), murid langsung dari Syekh Muhammad Yunus, Kapar 1 Januari 2025, Pukul 09.00 Wib

[53] Nanang Abdillah, Mazhab dan Faktor Penyebab Terjadinya Perbedaan, *Jurnal Fikro,* Vol. 8, No. 1, 2014, hlm. 21

atau tentang hukum suatu masalah atau tentang kaidah kaidah istinbathnya.[54] Menurut M. Husain Abdullah, mazhab adalah kumpulan pendapat mujtahid yang berupa hukum-hukum Islam, yang digali dari dalil- dalil syariat yang rinci serta berbagai kaidah (qawa'id) dan landasan (ushul) yang mendasari pendapat tersebut, yang saling terkait satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.[55]

4. Aqidah Syekh Muhammad Yunus

Syeh Muhammad Yunus beraqidah Ahlussunnah Waljama'ah.[56] Aqidah secara etimologis adalah berakar dari kata *'aqida-ya'qidu 'aqdun-aqidatun. "aqdan"* dan *"aqidah"* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Jadi aqidah adalah sesuatu yang diyakini oleh seseorang. Menurut Hasan Al-Banna, aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebeneranannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan karagu-raguan. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazily, aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitnah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta

[54] Muhammad Ali Hasan, *Perbandingan mazhab,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 86

[55] M. Husain Abdullah, *Al-Wadhih fi Ushul al-Fiqh,* (Beirut: Darul Bayarqi, 1995), hlm. 197

[56] Wawancara dengan Bapak M. Yuni (72), murid langsung dari Syekh Muhammad Yunus, Kapar 1 Januari 2025, Pukul 09.00 Wib

diyakini kesahihan dan keberadaanya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.[57]

Ahlussunnah Waljamaah berasal dari bahasa arab yang terdiri dari tiga suku kata: *Ahl* (keluarga atau pengikut), *as-Sunnah* (metode atau perilaku), dan *al-Jamaah* (kelompok). Maka dapat didefinisikan *"Ahlussunnah Waljamaah adalah golongan yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan sunnah serta pemahaman dan penerepan para sahabat dalam memhamai dan mengamalkan Islam. Termasuk dalam golongan mereka para sahabat Rosul, tabi'in, tabi'it tabi'in kaum ulama sunnah dan para pengikut mereka (dari semua lapisan umta) sampai hari kiamat. Ahlussunnah adalah seluruh kaum muslimin, setelah dikecualikan Ahlul Bid'dah dan Ahlul Furoq".*[58] Aqidah Ahlussunnah Waljamah dapat diartikan pengikut Ahulussunnah Waljamaah yang berpegang teguh dengan al-Qur'an dan sunnah serta pemahaman dan penerapan para sahabat dalam memahamai dan mengamalkan islam.

5. Tarekat Syekh Muhammad Yunus

a. Tarekat Syattariyah

Syekh Muhammad Yunus, merupakan seorang yang berterekat. Tarekat beliau adalah Syatariyah, yang beliau dapatkan ketika mendalami keilmuan di Padang Pariaman tepatnya Pondok Pesantren Muhammad Yatim Tuangku Ampalu Tinggi. Tarekat

[57] Muhammad Amri, dkk, *Aqidah Akhlak,* (Gresik: Semesta Aksara, 2018), hlm. 2

[58] Ade Wahidin, Ahlussunah Wal Jamaah Dalam Tinjauan Hadist Iftiroq, *Al-Tadabbur: Jurnal Imu Al-Qur'an dan Tafsir,* Vol. 2, No. 3, 2017, hlm. 135

berasal dari bahasa arab *Tariqah* yang berarti jalan. Secara istilah 1). Tarekat berarti pengembangan mistik pada umumnya, yaitu gabungan seluruh ajaran dan aturan praktis yang diambil dari al-Qur'an, sunnah Nabi Saw dam pengalaman guru spiritual. 2). Persaudaran sufi yang biasanya dinamai sesuai dengan nama pendirinya.[59] Adapun kompenen didalam tarekat antara lain:

1) Guru Tarekat (mursyid)

Peranan mursyid di dalam tarekat mirip dengan peranan seorang dokter. Mursyid adalah orang yang mendiagnosis penyakit hati dan menentukan pengobatannya agar murid sanggup menyadari kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Dalam membimbing penyembuhan murid-muridnya, seorang mursyid dibantu oleh beberapa wakilnya yang disebut *khalifah* atau *badal.*

2) Murid atau *salik* tarekat

Salik merupakan murid yang dimana berjanji setia kepada dirinya di hadapan mursyid bahwa ia akan mengamalkan dengan sungguh-sungguh segala bentuk amalan dan wirid yang telah diajarkan guru kepadanya. Janji setia itu dikenal dengan istilah bay'at.

3) Amalan tarekat

[59] Ahmad Khoril Fata, Tarekat, *Jurnal Al-Ulum,* Vol. 11, No. 2, 2011, hlm. 374

Salah satu amalan utama yang menjadi inti wirid tarekat adalah dzikir. Semua kelompok tarekat mengajarkan dzikir, hanya bentuk dan jumlahnya saja yang membedakan antara satu tarekat dengan tarekat lainnya. Para ulama sepakat bahwa dzikir adalah menyebut nama Allah dengan ungkapan-ungkapan yang baik yang telah ditentukan oleh ajaran Islam, seperti membaca tasbih, tahmid, takbir, tahlil, membaca al-Qur'an, serta doa-doa yang bersumber dari al-Qur'an dan sunah Nabi.

4) *Zawiyah* tarekat

Zawiyah adalah majlis tempat para sa>lik mengamalkan suluk, dzikir, dan berbagai wirid yang ada di dalam tarekat. Latar belakang munculnya zawiyah tidak lepas dari kebiasaan kaum sufi dalam mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain. Mereka Spiritualis, berwatak kosmopolitan dalam mencari pembimbing rohani, tanpa terikat oleh batas-batas teritorial suatu negara. Dari kebiasaan tersebut, terbentuklah pusat-pusat kegiatan kegiatan kaum sufi di berbagai kawasan dunia Islam.

5) Adab atau etika salik dengan syaikh tarekat

Menurut Ibnu Arabi, seorang sa>lik di hadapan gurunya hendaklah bersikap bagaikan mayat yang berada di

tangan orang yang memandikannya. Dari sinilah kemudian muncul etika sa>lik terhadap gurunya, yang meliputi:

a) *Salik* tidak boleh berprasangka buruk atau ragu terhadap gurunya.
b) *Salik* tidak boleh duduk pada tempat yang biasa dipakai oleh gurunya.
c) *Salik* tidak boleh memakai suatu barang yang biasa dipakai oleh gurunya
d) Apabila sang guru menyuruh *salik* mengerjakan sesuatu maka hendaklah ia segera mengerjakan
e) *Salik* tidak boleh mengajukan usul apapun jika ia tidak atau memahami jenis pekerjaan
f) Jika *salik* melihat gurunya berjalan ke suatu arah, ia tidak boleh menanyakan kemana ia akan pergi
g) *Salik* tidak boleh menikahi janda gurunya ketika gurunya telah bercerai atau meninggal dunia
h) *Salik* yang berani melawan gurunya dalam sebuah tarekat dipandang telah melawan Allah karena seseorang syaikh tarekat dipandang

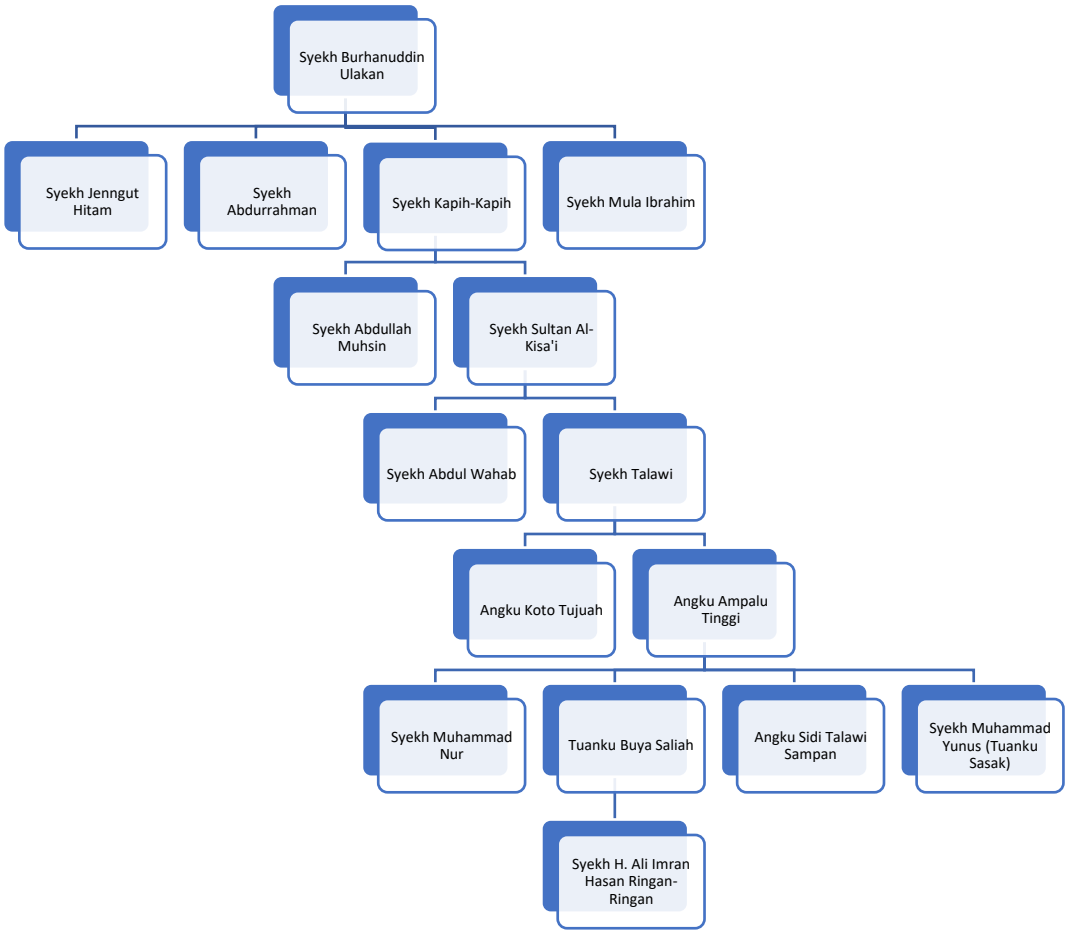
menempati porsi *madhhariyah* (penampakan diri) Allah.[60]

Tarekat Syattariyah merupakan aliran tarekat yang pertama kali muncul di India pada abad 15 M. Penamaman tarekat ini dinisbahkan kepada tokoh yang mempopulerkan dan berjasa mengembangkannya, ‘Abd Allah al-Syattari (w. 890 H/ 1485 M). Ia adalah seorang ulama besar yang masih memiliki hubungan keluarga dengan Umar Suhrawardi (539-632 H/ 1145-1234 M), seorang sufi yang mempopulerkan tarekat Suhrawardiyah. Adapun ranji/ sanad ulama tarekat dengan Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak):[61]

[60] Yulis Styawati, Mengenal Tarekat di Dunia Islam Qadiriyah, Syadziliyah dan Syattariyah, *Spiritualis,* Vol, 5, No. 1, 2019, hlm 70

[61] Lifna Putri S dan Kori Lilie Muslim, Menapaki Jejak Tuanku Buya Saliah di Padang Pariaman: Kajian Arkeologi Islam, *Thullab: Jurnal Riset dan Publikasi Mahasiswa,* Vol. 2, No. 2, 2022, hlm. 7

Tabel 2
Ranji/ Sanad Ulama Tarekat Syatariyah dengan Syekh Muhammad Yunus



b. Tarekat Naqsyabandiyah

Syekh Muhammad Yunus merupakan salah satu ulama karismatik dari Pasaman Barat yang dikenal memiliki semangat tinggi dalam mendalami ilmu-ilmu keislaman, termasuk dalam bidang tasawuf dan tarekat. Perjalanan spiritual beliau mencerminkan dinamika intelektual dan keagamaan yang khas pada masa itu, di mana penguasaan terhadap ajaran tasawuf tidak

hanya berhenti pada aspek amalan, tetapi juga pada kedalaman pemahaman sanad dan otoritas keilmuan. Salah satu keputusan penting dalam perjalanan keilmuan beliau adalah bergabungnya beliau ke dalam tarekat Naqsyabandiyah melalui proses bai'at, setelah sebelumnya lebih dulu mempelajari tarekat Syattariyah.

Motivasi utama Syekh Muhammad Yunus untuk berbai'at dalam tarekat Naqsyabandiyah didasarkan pada keinginan kuat untuk dapat membai'at murid serta memiliki otoritas sebagai seorang mursyid. Hal ini karena dalam tradisi tarekat Syattariyah yang beliau pelajari sebelumnya, tidak terdapat struktur pengajaran atau otoritas yang secara khusus memberi kewenangan kepada seorang guru untuk melakukan bai'at kepada murid secara formal. Dengan keterbatasan ini, Syekh Muhammad Yunus merasa perlu untuk mencari jalan spiritual yang lebih komprehensif, dan tarekat Naqsyabandiyah memberikan kerangka struktural yang memungkinkan pembentukan jalur mursyid-murid secara resmi dan berkesinambungan.

Selain motivasi teknis dalam aspek pengajaran, alasan yang lebih mendalam dari bergabungnya Syekh Muhammad Yunus ke dalam tarekat Naqsyabandiyah adalah semangat untuk mendalami Islam secara kaffah (menyeluruh). Tarekat Naqsyabandiyah, dengan ciri khas kedisiplinan dzikir khafi dan sistem pembinaan spiritual yang ketat, dianggap mampu memenuhi kebutuhan

spiritual beliau. Apalagi pada masa itu, seorang ulama besar atau syekh tidak hanya cukup dikenal sebagai tokoh lokal, tetapi juga dituntut memiliki banyak jalur keilmuan dan sanad spiritual yang beragam, sebagai bukti pengakuan keilmuan dari berbagai otoritas tarekat. Oleh sebab inilah Syekh Muhammad Yunus mendalami tarekat Naqsyabandiyah.

Perjalanan intelektual dan spiritual Syekh Muhammad Yunus membawa dirinya bertemu dengan Syekh Ibrahim Kumpulan, seorang ulama besar yang dikenal sebagai salah satu penyebar Tarekat Naqsyabandiyah di Sumatera Barat. Dalam pertemuan ini, Syekh Muhammad Yunus mendapatkan ijazah tarekat dari Syekh Ibrahim Kumpulan pada abad 19 M, bersama dengan murid-muridnya yang satu angkatan dengan beliau, antara lain: Syekh Syahbudin berasal dari Tapanuli Sumatera Utara, Syekh Ismail berasal dari Pasir Pangarayan Propinsi Riau, Syekh Muhamad Basir berasal dari Lubuk Landur Kabupaten Pasaman, Syekh Hasanudin berasal dari Bayur Maninjau Kabupaten Agam, Syekh Mudo berasal dari Durian Tibarau Kinali Kabupaten Pasaman, Syekh Haji Muhamad Nur berasal dari Baruh Gunung Kabupaten Lima Puluh Kota, Syekh Daud berasal dari Durian Gunjo Malampah Kabupaten Pasaman, Syekh Abdul Jabar berasal dari Kumpulan Bonjol Kabupaten Pasaman, Syekh Ahmad berasal dari Kabupaten Agam, Syekh Muhammad Sa'id berasal dari

Bonjol, Syekh Abdurrahman bin Syekh Husein di Kuran-Kuran Kabupaten Agam dan Syekh M. Zen Simpang (Alahan Mati, Kumpulan).[62]

Tarekat Naqsyabandiyah yang dianut oleh Syekh Muhammad Yunus memiliki metode pembelajaran yang khas, yang menekankan pada konsep zikir khafi (zikir dalam hati) serta disiplin dalam mengamalkan ajaran tasawuf. Syekh Muhammad Yunus, setelah memperoleh ijazah dari gurunya, meneruskan tradisi ini dengan mengajarkan tarekat kepada murid-muridnya di surau yang ia dirikan. Pengajaran yang beliau sampaikan tidak hanya terbatas pada aspek ritual zikir, tetapi juga meliputi aspek akhlak, syariat, dan hakikat dalam Islam.

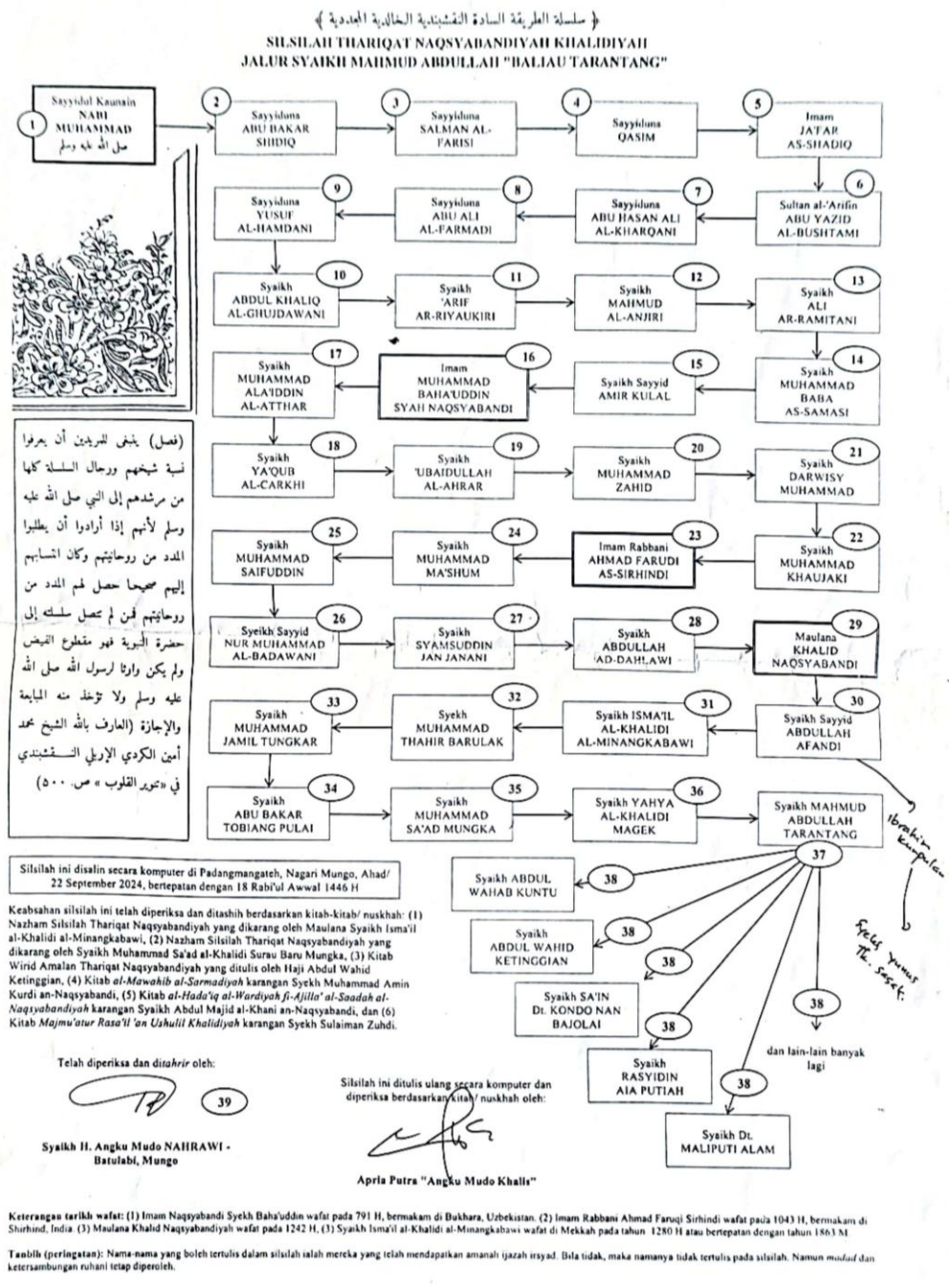
Peran Syekh Muhammad Yunus dalam penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di Nagari Kapar menjadi bukti bahwa beliau adalah seorang mursyid yang memiliki otoritas dalam dunia tarekat. Surau yang ia dirikan bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran tasawuf. Di tempat inilah murid-muridnya memperoleh bimbingan spiritual dan mendapatkan pengajaran mengenai pentingnya hubungan seorang hamba dengan Allah melalui jalan tasawuf.

[62] Ayu Nanda Mustika dkk, Bentuk Ajaran Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan dalam Menyebarkan Islam di Minangkabau (Tinjaun Historis), *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudyaan Islam* (Ahmad, 2019), Vol. 9, No. 2, 2019, hlm 101

Selain melalui pengajaran di surau, Syekh Muhammad Yunus juga menyebarkan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah melalui pendidikan formal dan nonformal. Dengan pendekatan ini, beliau tidak hanya berfokus pada pembinaan spiritual, tetapi juga membekali murid-muridnya dengan ilmu keislaman yang lebih luas. Ini menunjukkan bahwa beliau memahami pentingnya integrasi antara tasawuf dan pendidikan sebagai alat untuk membangun masyarakat yang berakhlak dan berilmu. Sehingga secara holistik Syekh Muhammad Yunus memiliki dua jenis tarekat yang beliau amalkan, antara lain: untuk segi pengamalan beliau menggunkan atau mempraktekan tarekat Naqsyabandiyah sedangkan untuk ketahanan diri atau ilmu-ilmu lainnya beliau memakai amalan tarekat Syattariyah. [63]

[63] Wawancara dengan Bapak M. Yuni (72), murid langsung dari Syekh Muhammad Yunus, Kapar 1 Januari 2025, Pukul 09.00 Wib

Gambar 3.2 Tabel Ranji/ Sanad Ulama Tarekat Syatariyah dengan Syekh Muhammad Yunus:



Sumber: Arsip Buya Apria Putra (Tuanku Mudo Khalis), Kecamatan Munggo, Kabupaten Lima Puluh Kota, 24 Oktober 2024

6. Organisasi Syekh Muhammad Yunus

Gambar 3.3 Logo Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI)



Sumber: Rozal Nawafil, Lambang Persatuan Tarbiyah Islamiyah, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Berkas:PERTI.png, diakses pada tanggal 22 Juli 2025, Pukul 23.30 Wib

Syekh Muhammad Yunus merupakan sosok ulama yang tidak hanya dikenal sebagai pendakwah dan pendidik, tetapi juga sebagai seorang organisatoris yang berperan penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Sumatera Barat, khususnya di Pasaman Barat. Beliau hadir dalam rapat pembentukan Persatuan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PMTI), sebuah organisasi yang didirikan oleh Syekh Sulaiman Arrasuli pada 5 Mei 1928. Organisasi ini lahir dari semangat untuk memperkuat

dan mengembangkan sistem pendidikan Islam yang berbasis madrasah di tengah tantangan zaman pada masa itu. [64]

Kehadiran Syekh Muhammad Yunus dalam undangan rapat pembentukan PMTI bukanlah sebuah kebetulan. Pada tahun 1921-1928, Syekh Muhammad Yunus dengan Syekh Haji Abbas Al-Qadhi Ladang Lawas dan Syech H. Muhammad Jamil Jao mendirikan organisasi *Ittihadatul Ulama Minangkabau.* Dimana organisasi ini merupakan wadah dan sekaligus berkumpulnya Ulama-Ulama Sunniyah dan Syafi'iyah yang mengkaji dan mengeluarkan fatwa-fatwa tentang ajaran agama Islam.[65] Dari sini kedekatan para Ulama-Ulama besar di Sumatera Barat dapat terjalin dengan bagus dan harmonis. Jadi tidak heran jika para ulama-ulama zaman dahulu memiliki kedekatan yang luar biasa.

Pada tanggal 5 Mei 1940 berkunjunglah 4 orang Ulama besar Sumatera Barat, diantaranya: Buya Syech H. Sulaiman Arrasuli (Inyiak Canduang), Buya Syech Abdullah Wali, Buya Syech H. Maksum dan Buya KH. Sirajuddin Abbas. Dimana tujuan 4 orang Ulama ini adalah melihat secara lebih dekat mengenai progres pengembangan MTI. Kemudian dalam kesempatan yang sama 4 orang Ulama beserta Syekh Muhammad Yunus, menghadiri peresmian Sekolah Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Nagari Kajai, Kecamatan Talamau dengan menganggat Buya

[64] Aladin Koto, *Persatuan Tarbiyah Islamiyah Sejarah, Paham Keagamaan, dan Pemikiran Politik 1945-1970,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 32

[65] Fitri Yenni M. Dalil dkk, Studi Komparatif Kitab Hadis Karya Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) dan Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak), *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya,* Vol. 4, No. 2, 2022, hlm. 146

H. Yunus Yahya (Kamang) sebagai kepala MTI Kajai. Dari sini lah kemudian Syekh Muhammad Yunus juga membuka MTI di Nagari Kapa, dimana membuat sekolah pada tanggal 7 Mei 1940 dengan sistem halaqah-halaqah di surau. Pada tahun 1955, beliau diundang ke kongres PERTI yang ke IX di Jakarta, bersama dengan Syekh M. Said Bonjol. Dari hasil kongres ini dikukuhkan lah nama Syekh Muhammad Yunus sebagai dewan penasehat PERTI.[66]

Selain menjabat sebagai Dewan Penasehat PERTI, Syekh Muhammad Yunus juga pernah mendamaikan kontestasi antara tarekat Syattariyah dengan tarekat Naqsyabandiyah.[67] Kontestasi tersebut terjadi karena dipicu dengan adanya kritikan dan bukan larangan terhadap penganut tarekat Syattariyah. Kritikan tersebut sebenarnya hanya berupa kekhawatiran saja, mereka menganggap pada masa sekarang ini sudah tidak banyak atau bisa dikatakan sudah tidak ada lagi orang yang mampu mengajarkan dan menjelaskan tentang pengajian yang begitu mendalam yang di praktekan oleh penganut tarekat Syattariyah.[68]

---

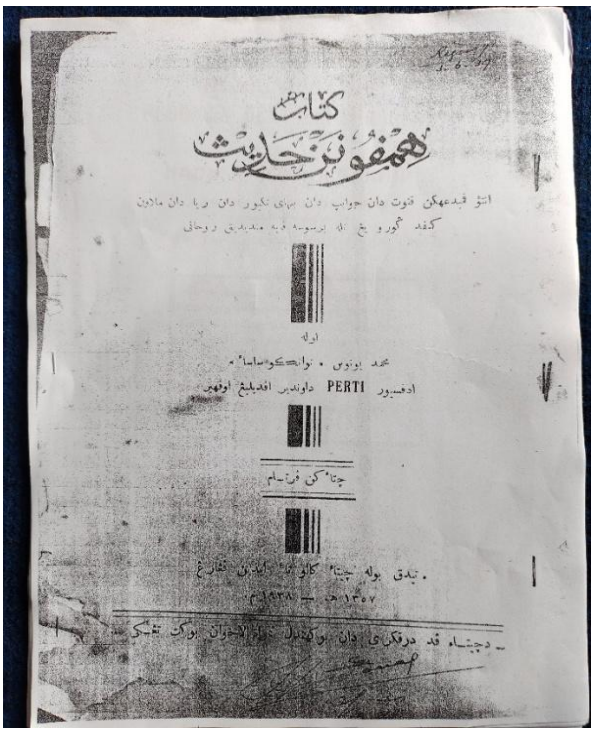
[66] Azardin Yunus, "Fatwa Sjech H.M. Junus dan Biodata Singkat Alm. Syech H. Moeh Yunus Tuanku Sasak", (Kapar, 16 Oktober 1986), buku yang berisikan mengenai biodata singkat Syech Muhammad Yunus yang didapatkan melalui anak terakhirnya

[67] Wawancara dengan Bapak Apria Putra Tuanku Mudo Khalis (39), Filolog dan Dosen UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, di Mungo, Limau Puluh Kota, tanggal 24 Oktober 2024, Pukul 14.00 Wib-Selesai

[68] Chairullah Ahmad, Dinamika Perkembangan Tarekat Syattariyah dan Tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau, *HADHARAH: Jurnal Keislaman dan Peradaban,* Vol, 13, No. 2, 2019, hlm. 31

7. Karya Syekh Muhammad Yunus

Gambar 3.4 Kitab *Himpoenan Hadist*



Sumber: dokumentasi penelitian

Sebagai tokoh yang memiliki peran yang sangat lengkap, Syekh Muhammad Yunus juga tidak hanya pandai berdakwah, mengajarkan pendidikan dan lainya, namun beliau juga pernah membuat sebuah karya dalam bentuk kitab yang di beri nama *Kitab Himpoenan Hadist*. Hadirnya kitab ini disebabkan oleh pertentangan seputar qunut, ada yang menolak untuk mengamalkan qunut ada pula yang mengamalkan qunut. Alasan lainnya dari penyusunan kitab ini adalah permintaan pimpinan PMTI Kajai Talu, PMTI Pasar Talu dan PMTI Pinagar. Namun tujuan utamanya adalah sebagai tuntunan bagi siswa-siswi PMTI dan masyarakat pada umumnya.

Isi dari pada *Kitab Himpoenan Hadist* adalah memuat 24 hadist tentang qunut dengan ditulis menggunakan arab melayu. Dimana 10 hadis merupakan hadist sebagai argumen yang menolak qunut setelah saat sholat subuh dan 14 hadis yang menyatakan bahwa qunut itu di lakukan oleh Rasulullah Saw. kemudian Tuanku Sasak mengambil kesimpulan dengan pendapatnya bahwa qunut saat shalat subuh adalah Sunnah untuk dilakukan.[69]

B. Metode Tempoyak Kelapa

Gambar 3.5 Tempoyak Kelapa



Sumber: dokumentasi penelitian

1. Latar Belakang Metode Tempoyak Kelapa

Pengembangan inovasi berbasis pendidikan, merupakan sebuah gebrakan baru yang dimana tujuaanya adalah untuk menjawab

[69] Fitri Yenni M. Dalil, dkk, Studi Komparatif Kitab Hadis Karya Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) dan Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak), *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya,* Vol. 4, No. 2, 2022, hlm. 151

permasalan-permasalahan yang ada, khususnya dalam bidang pendidikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibrahim yang di kutip dalam Jurnal Dunia Pendidikan, "Inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan".[70]

Syekh Muhammad Yunus adalah seorang ulama yang memiliki peranan holistik dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam mendidik santri-santrinya. Beliau tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara teoritis, tetapi juga menerapkan metode pendidikan yang efektif dan membentuk karakter santri agar menjadi pribadi yang disiplin dan berakhlak mulia. Dengan pengaruhnya yang luas, sehingga Syekh Muhammad Yunus menjadi sosok sentral dalam penyebaran ilmu agama di lingkungannya.

Surau di Minangkabau, termasuk di Nagari Kapar, telah lama menjadi pusat pendidikan dan pembinaan karakter keagamaan yang bersifat integral. Fungsi surau tidak sekadar sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan nonformal yang menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam melalui metode pembelajaran yang bersifat halaqah (lingkaran belajar). Halaqah merupakan sistem pengajaran di mana seorang guru duduk di tengah lingkaran santri, menyampaikan ilmu, dan membimbing mereka secara langsung. Metode ini memungkinkan interaksi yang lebih dekat antara guru dan murid, sehingga para santri

[70] Ewin Sanjaya Galih, dkk, Penerapan Teknologi Sebagai Inovasi Pendidikan, *Jurnal Dunia Pendidikan,* Vol. 4, No. 2, 2024, hlm. 757

dapat menyerap ilmu dengan lebih efektif. Melalui halaqah, Syekh Muhammad Yunus memastikan bahwa setiap santrinya tidak hanya memahami ilmu agama tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam halaqah, Syekh Muhammad Yunus tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara satu arah, tetapi juga membuka ruang bagi santrinya untuk bertanya dan berdiskusi.

Hal ini memberikan kesempatan bagi para santri untuk berpikir kritis dan memahami ajaran Islam secara mendalam. Dengan pendekatan ini, pendidikan di surau tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga membentuk pemahaman yang lebih luas tentang Islam. Konteks pendidikan yang diajarkan oleh Syekh Muhammad Yunus melalui Surau menjadi wadah yang sangat kondusif untuk menerapkan pendekatan sufistik, termasuk metode pembelajaran spiritual seperti Tempoyak Kelapa. Metode ini sulit diterapkan dalam ruang kelas formal, tetapi sangat kompatibel dengan sistem surau yang fleksibel dan berorientasi pada pembentukan adab serta spiritualitas santri.

Penggunaan Tempoyak Kelapa sebagai metode pendidikan merupakan simbol dari *asketisme* dan kedisiplinan spiritual. Di surau, santri biasanya belajar tanpa fasilitas modern seperti bangku atau meja. Dalam konteks ini, tempurung kelapa digunakan sebagai "alat terapi spiritual", yakni diletakkan sebagai pengganti bantal tidur, agar murid lebih giat belajar, berzikir, atau melakukan amalan tarekat daripada tertidur. Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai alat fisik, tetapi juga

sarat dengan makna simbolis yakni membentuk kesadaran diri akan pentingnya mujahadah (kesungguhan) dalam menuntut ilmu dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Surau sebagai ruang pendidikan terbuka memungkinkan metode seperti ini dijalankan secara maksimal.

Metode tempoyak kelapa pada masa itu sangat lah terbilang baru, dimana metode ini dinilai sangat keras dalam mendisiplinkan para-para murid. Namun dari segi pendidikan yang keras ini dapat membentuk karakter para santri yang nantiya dapat meneruskan dakwah Syekh Muhammad Yunus. Pengembangan inovasi penmbelajaran melalui metode tempoyak kelapa oleh Syekh Muhammad Yunus, merupakan penjawab dari permasalahan yang ada pada saat itu.

2. Pengertian Metode Tempoyak Kelapa

Metode Tempoyak Kelapa, merupakan metode yang digunakan Syekh Muhammad Yunus ketika para santri belajar dalam khazanah keilmuan Islam. Metode Tempoyak Kelapa yang diterapkan oleh Syekh Muhammad Yunus merupakan sebuah pendekatan pendidikan sufistik yang unik dan khas dalam khazanah Islam di Minangkabau, khususnya di Nagari Kapar. Metode ini menggunakan tempurung kelapa sebagai pengganti bantal tidur bagi para santri yang menetap di surau. Penggunaan tempurung kelapa sebagai pengganti bantal memiliki makna simbolis yang mendalam. Secara filosofis, alat ini menjadi sarana untuk melatih *mujahadah al-nafs* yakni perjuangan menundukkan hawa nafsu, termasuk keinginan untuk kenyamanan

Tujuan utamanya bukan hanya sekadar bentuk kedisiplinan fisik, tetapi juga sebagai alat untuk menanamkan nilai asketisme (*zuhud*) dan menumbuhkan kesadaran spiritual dalam diri santri. Dalam konteks tarekat dan pendidikan spiritual, metode ini mendorong santri agar lebih banyak meluangkan waktu untuk zikir, belajar membaca kitab kuning, membaca Al-Qur'an, serta melakukan riyadhah (latihan spiritual), daripada membiarkan waktu terbuang untuk tidur berlebihan.

Prakteknya metode ini digunaka ketika santri belajar mengenai kitab-kitab kuning atau kitab berbahasa arab gundul. Dengan praktenya ketika santri telah merasa mengantuk atau menemukan kejenuhan dalam proses belajar maka Syekh Muhammad Yunus membolehkan para santri untuk berbaring ataupun tidur, tetapi dengan syarat alas kepala para santri harus di ganti dengan Tempoyak Kelapa atau tempurung kelapa yang masih utuh namun kulit luar dari bagian kelapa sudah di bersihkan. Jadi santri ketika sudah tertidur menggunakan alat tersebut tidak akan merasa nyaman ataupun tidur tidak akan lama.

3. Efektivitas Metode Tempoyak Kelapa

Metode *Tempoyak Kelapa* yang dikenalkan oleh Syekh Muhammad Yunus merupakan pendekatan unik dalam sistem pendidikan tradisional Islam, khususnya dalam lingkungan pendidikan Islam di Nagari Kapa, Pasaman Barat. Metode ini menggunakan tempurung kelapa sebagai pengganti bantal bagi para santri atau murid-murid yang belajar di surau. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mengurangi waktu tidur murid

agar lebih banyak digunakan untuk berzikir, mengaji, dan memperdalam ilmu agama. Pendekatan ini mencerminkan nilai kedisiplinan spiritual dan fokus terhadap ilmu yang sangat ditekankan dalam tradisi tasawuf.

Efektivitas metode ini dapat dilihat dari sisi psikologis dan fisik. Dengan mengganti bantal yang empuk dengan tempurung kelapa yang keras, santri secara otomatis mengurangi waktu tidurnya, sehingga waktu malam dapat dioptimalkan untuk *mujahadah*, wirid, dan membaca kitab-kitab kuning. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan sufistik yang menekankan latihan diri (*riyadhah*) dan pengorbanan jasmani sebagai bentuk kesungguhan dalam mencari ilmu dan kedekatan kepada Allah. Metode ini mengajarkan murid untuk mengendalikan nafsu tidur yang berlebihan, yang dalam tradisi tasawuf dianggap sebagai salah satu hijab (penghalang) dalam pencapaian spiritual.

Selain itu, keberhasilan metode ini dapat dilihat dari hasil pendidikan Syekh Muhammad Yunus itu sendiri. Banyak dari murid-murid beliau yang kemudian menjadi ulama dan tokoh agama yang disegani di wilayah Pasaman Barat dan sekitarnya. Seperti: H. Abdullah Alin Tagak yang dimana berhasil membangun Pondok Pesantren di Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat, selanjutnya ada Buyya H. Munir, beliau merupakan pendiri Pondok Pesantren Darussalam yang berlokasi di Pinagar Kabupaten Pasaman Barat, Ustadz Mustafa Kamal pendiri Pondok Darul Yamani yang berlokasi di Nagari Kapar, Kecamatan Luhak Nan Duo, Pasaman Barat dan masih banyak lagi.

Namun, penerapan metode ini tentu tidak diterima dengan mudah oleh semua santri. Reaksi awal dari sebagian besar santri adalah ketidaknyamanan yang sangat berat, bahkan menimbulkan keengganan untuk melanjutkan pendidikan di surau. Hal ini menjadi bukti bahwa metode ini memerlukan kesiapan mental dan spiritual yang tinggi dari peserta didik. Tidak hanya rasa tidak nyaman, beberapa santri bahkan mengalami gangguan secara psikologis. Tekanan mental akibat kondisi fisik yang tidak biasa, ditambah tuntutan spiritual yang berat, menyebabkan sebagian santri hampir mengalami gangguan kognitif, bahkan mendekati gejala stres berat atau hilang kesadaran.

Salah satu kisah yang paling mencolok dalam proses ini adalah pengalaman seorang santri yang hampir "gila" akibat tekanan metode tersebut. Dalam kondisi yang sangat terpuruk, Syekh Muhammad Yunus memberikan segelas air yang telah dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an,

> *"Ado carito waktu dulu yo Nak! Dima Buya ko pernah maubek santrinyo yang hampia gilo dek baraja jo Buya, Diambiaknyo aia segaleh tu di bacoan Doa jo Buya tu aia tu di cipratkan ka santri Buya tu Alhamdulillah atas izin Allah, cegak santri tadi tu".*[71]

Peristiwa ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh Syekh Muhammad Yunus tidak berdiri sendiri secara fisik, melainkan selalu dilandasi dengan kekuatan spiritual dan keyakinan kepada pertolongan Allah SWT.

[71] Wawancara dengan Bapak M. Yuni (72), murid langsung dari Syekh Muhammad Yunus, Kapar 1 Januari 2025, Pukul 09.00 Wib

Dalam hal ini, penggunaan metode *Tempoyak Kelapa* merupakan refleksi dari sistem pendidikan Islam tradisional yang menekankan pengorbanan, disiplin dan keikhlasan dalam menuntut ilmu. Dimana metode ini sangat relevan pada zamannya sehingga membentuk generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki kekuatan spritual yang tinggi. Dengan demikian, metode *Tempoyak kelapa* bukan hanya simbol kekerasan fisik, melainkan alat pedagogis yang cukup efektif pada zamannya.

BAB IV

RUMPUN KEILMUAN YANG DIAJARKAN MELALUI METODE TEMPOYAK KELAPA DAN MANFAAT

A. Rumpun Keilmuan Yang Diajarkan Syekh Muhammad Yunus

1. Pengajaran Aqidah (Kitab Kifayatul Awam)

Kitab Kifayatul Awam merupakan kitab yang dikarang oleh Syekh Muhammad Fudhali, bernama lengkap Syekh Muhammad bin Syafi'I Al-tauhid. Kitab tauhid ini medengan penjelasan yang sangat detail dan luas. Kitab ini rilis atau hadir pada pertengahan abad ke dua belas hijriah, dimana ilmu tauhid menjadi salah satu pelajaran yang sangat diminati dan dicari oleh banyak orang pada masa itu hingga masa sekarang. Pada mulanya kitab ini ditulias karena adanya permintaan dari sebagian pelajar saat itu. Dalam mukadimah kitab ini disebutkan bahwa pada mulnay penulis tidak memiliki keinginan untuk menulisnya. Namun banyaknya kolega dan para pencari ilmu saat itu yang meminta kepada Syekh Muhammad Fudhali untuk menulis kitab yang luas dan detail tentang ilmu tauhid.

Secara umum kitab ini memiliki beberapa bab pokok yang menjadi konsen pembahasan di dalamnya, yaitu:

a. Hukum Mengetahui Aqaid 50

Syekh Muhammad Fudhali memulai pembahasan pertama dalam Kitab Kifayatul Awam dengan menjelaskan kewajiban umat Islam untuk mengetahui semua aqaid yang lima puluh (sifat wajib bagi Allah 20, sifat muhal 20, dan jaiz 1, ditambah sifat wajib para utusan 4, sifat muhal 4, dan jaiz 1, jumlahnya menjadi 50). Ia menyebutkan bahwa umat Islam wajib tahu dan mengerti terhadap aqaid tersebut, baik dengan dalil yang global maupun terperinci.

b. Sifat-sifat Allah

Syekh Muhammad Fudhali menjelaskan semua sifat-sifat wajib Allah yang 20 dengan sangat jelas. Semua sifat wajib ia sebutkan satu persatu, kemudian dijelaskan dalilnya dengan sangat terperinci dan detail. Contoh: tanda-tanda keberadaan Allah adalah adanya alam (alam adalah setiap sesuatu selain Allah), karena mustahil ada sesuatu tanpa ada yang menciptakan, begitu juga dengan sifat wajib lainnya.

c. Sifat-sifat Para Rosul

Syekh Muhammad Fudhali menjelaskan empat sifat wajib bagi para rasul dengan sangat detail dan terperinci. Ia menyebutnya satu persatu, mulai dari sifat Shidiq (benar dalam semua ajaran yang dibawa oleh para utusan), Amanah (dapat dipercaya), Tabligh (menyampaikan ajaran yang diperintah oleh Allah untuk disampaikan keada manusia), dan Fathanah (cerdas). Kemudian ia jelaskan dengan sangat rinci dan detail.

d. Iman

Syekh Muhammad Fudhali menjadikan iman sebagai pembahasan pokok, untuk mengaplikasikan semua akidah yang telah dipelajari dari awal. Artinya, umat (Amirudin, 2022)Islam tidak hanya wajib tahu terhadap semua hukum aqli, sifat wajib, muhal dan jaiz, namun mereka juga wajib untuk iman dan percaya pada hal-hal yang ghaib (samar). Iman dalam ilmu tauhid menurut Syekh Fudhali adalah membenarkan semua ajaran, berita, dan hal-hal lainnya yang disampaikan langsung oleh Nabi Muhammad saw.[72]

Oleh karena itu penting sekali memahamkan kepada santri terkait kitab Kifayatul Awam ini sebagai landasan dalam mengenal Allah Swt dengan metode tempoyak kelapa yang di populerkan oleh Syekh Muhammad Yunus.

2. Pengajaran Fiqih (Kitab fathul Qarib)

Kitab Fathul Qarib, merupakan kitab yang mempelajari mengenai fiqih bermazhab Syafi'i. Kitab ini dikarang oleh Syamsyuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qasim bin Muhammad al-Ghazi, terkenal dengan sebutan Imam Ibnu Qasim dan Ibnu al-Gharabili. Lahir pada bulan Rajab tahun 859 H. Tempat kelahiran beliau Ghuza, suatu wilayah di Syam. Kitab ini merupakan kitab yang menjadi rujukan yang di pakai oleh

[72] Sunnatullah, Mengenal Kitab Kifayatul Awam, Kajian Aqidah Tingkat Lanjut, dalam https://www.nu.or.id/pustaka/mengenal-kitab-kifayatul-awam-kajian-aqidah-tingkat-lanjut-dCRKw, diakses pada tanggal 3 Februari 2025, Pukul 12.37

Syekh Muhammad Yunus dalam mengajarkan Fiqih kepada murid-muridnya khususnya yang bermazhab Syafi'i, yang dimana sesuai dengan mazhab yang selama ini di pakai oleh Syekh Muhammad Yunus dan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI).[73]

3. Pengajaran Ilmu Nahwu (Matan Jurumiyah)

Ilmu Nahwu merupakan bagian penting dari memahami bahasa Arab karena sangat penting untuk melindungi keselamatan bahasa dari kesalahan. Ilmu nahwu merupakan pelajaran yang harus di pelajari oleh para santri di Pesantren karena mereka belajara menggunakan kitab kuning, yang sebagian besar ditulis dalam tulisan Arab tanpa harokat. Jika para santri tidak memahami Ilmu Nahwu, mereka tidak akan bisa membaca kitab kuning.[74]

Matan al-Jurumiyah merupakan salah satu kitab yang sering di pelajari di Pondok Pesantren untuk memahami Ilmu Nahwu. Jurumiyah dipilih karena konteks dan isi yang terkandung sesuai untuk sisiwa atau guru tingkat pemula. Kitab tersebut membahas ilmu kaidah nahwu secara umum tetapi tidak terlalu mendalam, contohnya juga sederhana dan mudah dipahami.[75] Maka dari itu Syekh Muhammad Yunus juga mulai

[73] Wawancara dengan Bapak M. Yuni (72), murid langsung dari Syekh Muhammad Yunus, Kapar 1 Januari 2025, Pukul 09.00 Wib

[74] Achmad Amirudin, Analisis Materi dan Pembelajaran Dalam Kitab Nahwu Jawan Magetan, *Jurnal Ihtimam,* Vol. 5, No. 2, 2022, hlm. 88-103

[75] Salma Roida, dkk, Analisis Penggunaan Terjemah Arab Pegon dalam Pembelajaran Nahwu Kitab Matan Al Jurumiyah Pondok Pesantren Insan Mulia Punggur Lampung Tengah, *AL Magahazi: Arabic Language in Higher Education,* Vol.2, No. 1, 2024, hlm. 53

memahamkan mengenai penggunan Ilmu Nahwu sebagi dasar dalam pembacaan kitab kuning.

4. Pembelajaran Tarikh (Kitab Maulid Al-Barzanji)

Kitab Al-Barzanji merupakan kitab karangan Sayyid Ja'far bin Hasan, beliau lahir di Madinah. Kitab ini merupakan salah satu kitab yang penyebarannya sangat ekstensif di negara Arab baik di Timur maupun Barat dan termasuk kitab maulid yang paling masyur. Kitab ini bercerita tentang sejarah biografi serta kepribadian Nabi Muhammad Saw, dengan mengandung gaya yang unik serta mempunyai irama yang khas. Dalam kitab ini Al-Barzanji juga di ajarkan mengenai nilai-nilai pendidikan seperti:[76]

a. Tawadhu
b. Sabar
c. Pemaaf
d. Ramah Tamah

Syekh Muhammad Yunus, dalam pembelajaran tarikh ini selain bercerita tentang sejarah Nabi Muhammad Saw, juga mengajarkan nilai budaya dan tradisi, dimana setiap bulan Maulid beliau mengajak para

[76] Lailatul Fitria, dkk, Nilai-Nilai Pendidikan Kepribadian Rasulullah Saw Dalam Kitab Maulid Al Barzanji, *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan,* Vol. 23, No. 1, 2023, hlm. 7

santri-santrinya untuk membaca maulid dan memperkenalkannya dengan irama yang khas. Sesuai dengan tradisi pembacaan di Nagari Kapa.[77]

B. Manfaat Metode Tempoyak Kelapa

Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, kehidupan di surau atau pesantren bukan sekadar tempat untuk menimba ilmu agama, tetapi juga medan latihan kesabaran, ketahanan diri, dan pembentukan karakter spiritual. Salah satu metode unik yang diterapkan oleh Syekh Muhammad Yunus kepada para santrinya adalah penggunaan tempurung kelapa (Metode Tempoyak Kelapa) sebagai alas tidur atau pengganti bantal. Adapun manfaat dari Metode Tempoyak Kelapa, antara lain:

1. Melatih Kesederhanaan dan Zuhud

Tidur dengan alas tempurung kelapa melatih santri untuk meninggalkan kemewahan dan kenyamanan duniawi. Dalam Islam, konsep *zuhud* (asketisme) bukan berarti menolak dunia secara total, tetapi menata hati agar tidak terikat pada kemewahan. Dengan membiasakan diri tidur di atas tempurung kelapa, santri diajarkan untuk hidup sederhana, tidak bergantung pada kenikmatan duniawi, dan lebih fokus pada pencarian ilmu serta ibadah.

2. Membangun Kedisiplinan dan Ketahanan Diri

Tidur di atas permukaan keras membutuhkan adaptasi fisik dan mental yang tinggi. Hal ini melatih ketahanan diri santri dalam menghadapi kondisi sulit dan mengajarkan mereka untuk tidak mudah

[77] Wawancara dengan Bapak M. Yuni (72), murid langsung dari Syekh Muhammad Yunus, Kapar 1 Januari 2025, Pukul 09.00 Wib

mengeluh. Kesulitan kecil seperti rasa pegal atau kurang nyaman menjadi pelajaran bahwa kehidupan tidak selalu menawarkan kemudahan. Ketika seseorang terbiasa dengan kondisi sulit, ia akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan hidup dengan keteguhan hati.

3. Menumbuhkan Kesadaran Spiritual

Rasa tidak nyaman yang ditimbulkan oleh metode ini menjadi pengingat akan kehidupan di dunia yang fana. Kenyamanan tidur yang berlebihan sering kali membuat seseorang lalai dari ibadah malam, sementara tidur dengan tempurung kelapa mengajarkan para santri untuk tetap terjaga dalam kesadaran spiritual.

4. Mengendalikan Hawa Nafsu dan Melatih Kesabaran

Salah satu tantangan besar dalam kehidupan manusia adalah mengendalikan hawa nafsu. Tidur yang nyaman dan empuk sering kali memperpanjang waktu istirahat dan menimbulkan kemalasan. Dengan metode tempurung kelapa, santri dilatih untuk mengendalikan keinginan akan kenyamanan berlebihan.

5. Mengajarkan Rasa Syukur

Ketika seseorang terbiasa hidup dengan kesederhanaan, ia akan lebih menghargai nikmat sekecil apa pun yang diberikan Allah. Tidur di atas tempurung kelapa membuat santri menyadari betapa berharganya setiap kenyamanan yang mereka peroleh, sehingga menumbuhkan sifat qana’ah (merasa cukup) dan syukur dalam kehidupan sehari-hari.

6. Mengasah Ketajaman Fikiran dan Fokus Belajar

Kenyamanan berlebihan sering kali membuat seseorang sulit berkonsentrasi dan mudah terbuai dalam kemalasan. Sebaliknya, tidur dengan metode tempurung kelapa membantu santri untuk tetap fokus dalam mencari ilmu, karena mereka tidak terlena dalam kenyamanan yang berlebihan. Hal ini mendukung pembentukan karakter sebagai seorang pencari ilmu yang serius dan tekun.

7. Menghidupkan Warisan Tradisi Sufi

Banyak ulama dan sufi terdahulu yang menjalani kehidupan asketis sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah. Dengan menerapkan metode ini, santri diajarkan untuk mengikuti jejak para pendahulu yang hidup dalam kesederhanaan dan fokus pada perjalanan spiritual.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penjelasan pada beberapa BAB bagian diatas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan tentang hasil dari penelitian ini.

Syekh Muhammad Yunus merupakan seorang ulama Syattariyah dan Naqsyabandiyah yang bermadzhab syafii, dan berakidah ahlusunnah waj jama'ah. Beliau juga tergabung kedalam organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI). Selain itu beliau juga berhasil membuat sebuah karya yang fenomenal yakni, *Kitab Himpoenan Hadist* dimana isi kitab tersebut memuat 24 hadist tentang qunut dengan ditulis menggunakan arab melayu. Dimana 10 hadis merupakan hadist sebagai argumen yang menolak qunut setelah saat sholat subuh dan 14 hadis yang menyatakan bahwa qunut itu di lakukan oleh Rasulullah Saw. kemudian Tuanku Sasak mengambil kesimpulan dengan pendapatnya bahwa qunut saat shalat subuh adalah Sunnah untuk dilakukan.

Sebagai seorang ulama yang aktif menyebarkan khazanah keilmuan, Syekh Muhammad Yunus menerapkan konsep tradisionalis. Syekh Muhammad Yunus menggunakan metode tempoyak kelapa sebagai metode pembelajarannya. Penggunaaan metode Tempoyak Kelapa merupakan simbol *asketisme* dan kedisiplinan spiritual. Dalam praktiknya, biasanya santri belajar tanpa menggunakan fasilitas modern seperti meja dan kursi. Oleh karena itu, tempurung kelapa digunakan sebagai "alat terapi spiritual dan pembelajaran tradisional"

dengan cara diletakan sebagai bantal tidur agar murid lebih giat belajar, berzikir, dan melakukan amalan tarekat daripada tidur. Dengan menggunakan tempurung kelapa sebagai bantal, maka murid akan lebih mudah terjaga. Diwaktu itulah murid diajarkan untuk senantiasa berzikir, belajar dan melakukan amalan tarekat.

Metode ini diyakini sebagai metode pendidikan yang efektif untuk membentuk karakter santri agar menjadi pribadi yang disiplin dan berakhlak mulia. Selain itu juga membentuk kesadaran murid akan mujahadah (kesungguhan) dalam menuntut ilmu dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian mengenai Metode Tempoyak Kelapa yang dipelopori oleh Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak) di Nagari Kapa Pasaman Barat. Penulis ingin memberikan saran yang diharapkan dapat diterima serta direalisasikan nantinya, yaitu:

1. Pada saat ini tidak banyak yang mengenal tokoh Syekh Muhammad Yunus sebagai tokoh yang memberikan kontribusi pendidikan. Dimana ini disebabkan kurangnya pengenalan terhadap generasi-generasi mileneal. Selain itu lembaga pendidikan juga kurang memperkenalkan mengenai sejarah lokal ataupun tokoh-tokoh lokal yang dulunya sangat banyak berkontribusi dalam kemajuan di daerah, khususnya Nagari Kapa dan Kecamatan Luhak Nan Duo.
2. Pada saat ini metode-metode pendidikan klasik seperti Metode Tempoyak Kelapa, mulai di anggap kuno dan di kesampingkan. Memang betul halnya, metode ini jika di pakai di zaman sekarang kurang relevan dan

terbilang keras namun, ada suatu hal yang dapat kita ambil secara bersama yakni dalam sistem pembelajaran perlunya meracik suatu metode yang baru, agar para murid-murid tersebut tidak bosan dalam proses pembelajaran. Seperti diadakannya *ice breaking* ataupun sejenis game. Kemudian dalam proses pembelajaran juga perlu ditanamkan atau suatu metode baru untuk mengenalkan yang namanya kedisiplinan dan akhlak yang berbudi luhur, sepertinya halnya metode Tempoyak Kelapa yang telah diracik oleh Syekh Muhammad Yunus dalam mendidik murid-muridnya.

3. Peneliti berharap dengan mengkaji tokoh Syekh Muhammad Yunus dan Metode Tempoyak Kelapa. Dapat meningkatkan pemahaman mengenai tokoh-tokoh lokal yang sudah mulai di lupakan dan dengan adanya metode-metode klasik sebagai penunjang dalam pembelajaran terhadap pembentukan karakter para santri-santri.

DAFTAR PUSTAKA

ARSIP

Fatwa Sjech H.M Junus (Buja Sasak)

Kitab Himpoenan Hadist karya Syekh Muhammad Yunus

Ranji Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Muhamamd Yunus

ARTIKEL

Abdillah, N. (2014). Mazhab dan Faktor Penyebab Terjadinya Perbedaan. *Jurnal Fikro*,

Afandi, & Aziz, A. (2024). Pribumi Islam: Peran Walisongo dan Perkembangan Islam di Jawa. *JAVANO-ISLAMICUS*,

Ahmad, C. (2019). Dinamika Perkembangan Tarekat Syattariyah dan Tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau. *HADHARAH: Jurnal Keislaman dan Peradaban*.

Ainissyfa, H. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*.

Amirudin, A. (2022). Analisis Materi dan Pembelajaran Dalam Kitab Nahwu Jawan Magetan. *Jurnal Ihtiman* .

Azhari, M. F. (2021). Model Pendidikan Karakter (Studi Metode Halaqah) dalam Organisasi Masa Wahdah Islamiyah Makassar. *Social Landscape Journal*,

Endaryono, B. T., & Djuhartono, T. (2017). Indikator Pembangunan Pendidikan Untuk Masyarakat Berkelanjutan Dengan Pendidikan Berkarakter di Indonesia. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*.

Fata, A. K. (2011). Tarekat. *Jurnal: Al-Ulum*.

Fitria, L., Hamid, A., & Maghfiroh, U. L. (2023). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEPRIBADIAN RASULULLAH SAW DALAM KITAB MAULID AL BARZANJI. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*.

Hartono, & Irvandi, W. (2021). Pengembangan Metode Pembelajaran Halaqah Berbasis Etnomatematika Untuk Memahamkan Penyelesaian Masalah Transportasi Kelas Program Linier. *Phythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika.*

Hidayati, O., Fitri, A., & Dewi, E. (2024). Pembaharuan Pendidikan Pesantren Menurut KH. Imam Zarkasyi dan Syekh Sulaiman Ar-Rusli. *Ainara Journal: Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan*.

M Dalil, F. Y., Satiriadi, I., & Hafizzullah. (2022). Studi Komparatif Kitab Hadis Karya Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) dan Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak). *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*.

Makhmudah, S. (2021). Implementasi Metode Halaqah Dalam Menanamkan Karakter Rabbani Anak di Lembaga Pendidikan Islam. *Thufi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.

Mudzakkir, A., Naro, W., Yahdi, M., Suarni, & Muliyani. (2024). Sejarah Pendidikan Islam : Karakter Pendidikan Islam Klasik & Modern. *IJIER: Indonesian Journal of Islamic Educational Review*.

Mustika, A. N., Muslim, K. L., & Munir, M. (2020). Bentuk Ajaran Syekh Maulan Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan Dalam Menyebarkan Islam di Minangkabau (Tinjauan Historis). *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*.

Pranata, Y. A., & Ws, H. (2002). Sturktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Syekh Muhammad Yatim Tuanku Ampalu di Nagari Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman. *PESONA: Kajian Bahasa dan Sastra.*

Putri S, L., & Muslim, K. L. (2022). Menapaki Jejak Tuanku Buya Saliah di Padang Pariaman: Kajian Arkelogi Islam . *Thullab: Jurnal Riset dan Publikasi Mahasiswa*.

Ramadanti, F., Surya, D., & Nasir, M. (2020). Pelaksanaan Bimbingan Islami Melalui Kegiatan Halaqah dalam Membentuk Karakter Siswa di SDIT Tadzkia Langsa. *Indonesian Counseling and Psychology*.

Roidah, S., Izzah, N., & Munawaroh , L. (2024). Analisis Penggunaan Terjemah Arab Pegon dalam Pembelajaran Nahwu Kitab Matan Al Jurumiyah Pondok Pesantren Insan Mulia Punggur Lampung Tengah. *Al-Maghazi: Arabic Language in Higher Education* .

Styawati, Y. (2019). Tarekat di Dunia Islam Qaddiriyah Syadziliyah dan Syattariyah. *Spiritualis*.

Subartji, J. B., & Asim. (2020). Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Menurut Tarmizi Taher. *Jurnal Kebudayaan: Nazharat*, 207.

Suryani, I., Syahfitri, R. A., Fauziyah, T., Rangkuti, N. J., & Khairiyyahni, S. (2023). Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam Dulu dan Sekarang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.

Wahidin, A. (2017). Ahlusunnah Wal Jama'ah Dalam Tinjauan Hadist Iftoriq. *At-Tadabbur: Jurnal Ilmu AL-Qur'an*.

Yunas, M. N. (2005). Peran Surau Syaikh Burhanuddin Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Pariaman Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*.

BUKU

Abdullah, M. H. (1995). *Al-Wadhih fi Ushul al-Fiqh.* Beirut: Darul Bayarqi.

Abdurahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Alatas, A. (2009). *(Skripsi, Jurusan Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) Penerapan Bimbingan Islam Melalui Metode Halaqah Pada Pengajian AL-QalamCurug Sawangan Depok* . Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Amri, M. (2018). *Aqidah Akhlak.* Gresik: Semesta Aksara.

Arif, R. (2025, Januari 31). *Pondok Pesantren Syekh Muhammad Yatim: Majelis Muzakarah Tertua di Padang Pariaman*. Diambil kembali dari https://tarbiyahislamiyah.id/pondok-pesantren-syekh-muhammad-yatim-masjelis-muzakarah-tertua-di-padang-pariaman-sebuah-catatan-perjalanan/,:

Azra, A. (1998). *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik* . Jakarta: PPIM.

Bernadib, I. (2007). *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode.* Yogyakarta: Andi Offset.

Depdiknas. (2013). *Kamus Besasr Bahasa Indonesia.* Jakarta: PT Gramedia Cipta Pustaka.

Hasan, M. A. (1995). *Perbandingan Mazhab.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hidayat, R., & Abdilah. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep Teori dan Aplikasinya.* Medan: LPPPI.

Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Koto, A. (2012). *Persatuan Tarbiyah Islamiyah Sejarah, Paham Keagamaan dan Pemikiran Politik 1945-1970.* Jakarta: Rajawali Press.

Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Manap, A. (2024, Januari 11). *Tasbih Pohon dan Anjuran Menancapkan Tanaman di Atas Kubur*. Diambil kembali dari https://jabar.nu.or.id/syariah/tasbih-pohon-dan-anjuran-menancapkan-tanaman-di-atas-kubur-M7duY: https://jabar.nu.or.id/syariah/tasbih-pohon-dan-anjuran-menancapkan-tanaman-di-atas-kubur-M7duY

Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Pasaman Barat Nomor 2 Tahun 2018 Pasal 1 Ayat 6 Mengenai Pengertian Nagari. (2018).

Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Pasaman Barat Nomor 2 Tahun 2018 Pasal 1 Menetapkan Peraturan Daerah Tentang Pemerintahan Nagari. (2018).

Rusmaini. (2014). *Ilmu Pendidikan.* Palembang: Grafika Telindo Press.

Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif.* Yoyakarta: Tiara Wicana.

Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media.

Sunatullah. (2023, April 9). *Mengenal Kitab Kifayatul Awam, Kajian Aqidah Tingkat Lanjut* . Diambil kembali dari https://www.nu.or.id/pustaka/mengenal-kitab-kifayatul-awam-kajian-aqidah-tingkat-lanjut-dCRKw: https://www.nu.or.id/pustaka/mengenal-kitab-kifayatul-awam-kajian-aqidah-tingkat-lanjut-dCRKw

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2003 Tentang Pembentukan Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Solok Selatan dan Kabupaten Pasaman Barat di Provinsi Sumatera barat. (2003).

Yunas, M. N. (2005). Peran Surau Syaikh Burhanuddin Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Pariaman Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 209.

WAWANCARA

Apria, P. (2024, Oktober 24). Metode Tempoyak Kelapa Oleh Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak) di Nagari Kapa Pasaman Barat Tahun 1939-1957. (A. Rahman, Pewawancara).

Rosman. (2025, Juli 19). Metode Tempoyak Kelapa Oleh Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak) di Nagari Kapa Pasaman Barat Tahun 1939-1957. (A. Rahman, Pewawancara)

Sarimin. (2025, Januari 1). Metode Tempoyak Kelapa Oleh Syekh Muhammad Yunus (Tuanku

Yuni, M. (2025, Januari 1). Metode Tempoyak Kelapa Oleh Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak) di Nagari Kapa Pasaman Barat Tahun 1939-1957. (A. Rahman, Pewawancara)

Zainah, E. (25, Januari 1). Metode Tempoyak Kelapa Oleh Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak) di Nagari Kapa Pasaman Barat Tahun 1939-1957. (A. Rahman, Pewawancara)

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. SK PEMBIMBING

KEPUTUSAN DEKAN
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(UIN) SJECH M.DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
Nomor : B-899/Un.26.4/HK.00.5/06/2024

TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UIN SJECH M.DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UIN SJECH M.DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

Membaca : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi an. **Adi Rahman,** NIM. 4421011 tanggal 6 Juni 2024 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi.

Menimbang :
a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing.
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859)
3. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 85 Tahun 2022 Tentang Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH UIN SJECH M.DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan : **"Biografi Syekh Muhammad Yunus Dan Tuanku Sasak Dalam Perkembangan Tarekat Naksyabandiah Khalidiyah Di Sasak"**

KEDUA : Menunjuk Saudara :

Nama	**: Doni Nofra, M.Hum**
NIP	: 198911252023211018
Pangkat/Gol.Ruang	: Penata Muda Tk.I/III/b
Bidang Keahlian Pokok	: Ilmu Sejarah
Sebagai Dosen	: PEMBIMBING

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI BUKITTINGGI
Pada tanggal : 11 Juni 2024
Dekan,

Prof. Dr. Syafwan Rozi, M. Ag
NIP. 197710082005011008

LAMPIRAN 2. SURAT IZIN PENELITIAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih
Kabupaten Agam - Sumatera Barat - Telpon / Fax : (0752) 22875
Website : https://fuad.uinbukittinggi.ac.id | Email : fuad@uinbukittinggi.ac.id

Nomor : B-130/Un.26.4/TL.00/01/2025 20 Januari 2025
Lamp : -
Hal : **Mohon Izin Penelitian**

Yth : Bapak/Ibu :
Wali Nagari Kapar
Kec. Luhak Nan Duo Kab. Pasaman Barat
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Bukittinggi, maka bersama ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberi izin penelitian bagi mahasiswa dibawah ini :

Nama	:	**Adi Rahman**
NIM	:	4421011
Program Studi	:	Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi	:	**Sejarah Metode Tempoyak Kelapa Oleh Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak) Di Nagari Kapar Pasaman Barat Tahun 1939-1957**
Lokasi Penelitian	:	Nagari Kapar, Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat
Waktu	:	Januari s/d Maret 2025

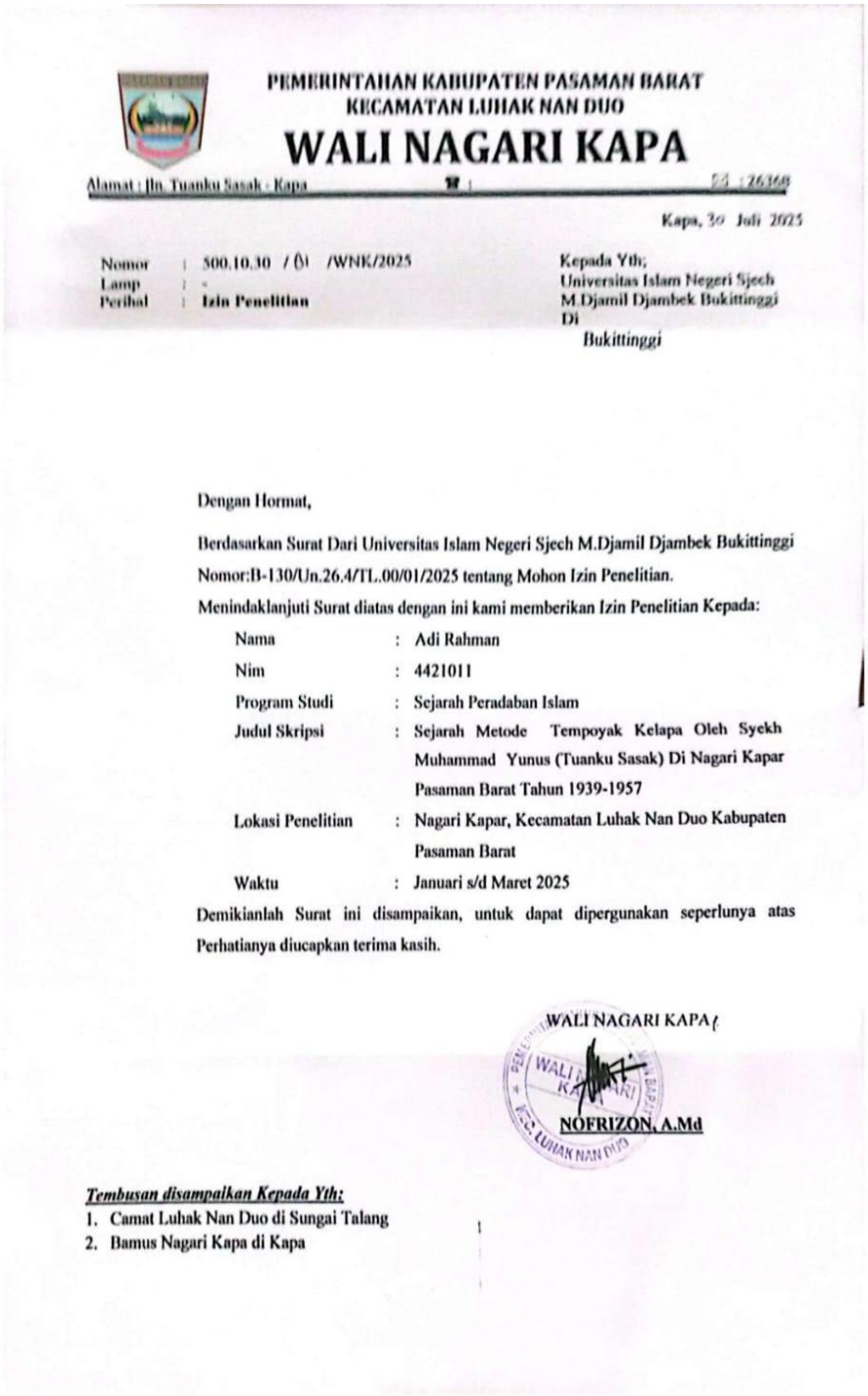
Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalam,
An. Rektor
DEKAN

Prof. Dr. Syafwan Rozi, M.Ag
NIP. 197710082005011008

Tembusan Yth : Rektor UIN SMDD Bukittinggi

LAMPIRAN 3. SURAT BALASAN WALI NAGARI



PEMERINTAHAN KABUPATEN PASAMAN BARAT
KECAMATAN LUHAK NAN DUO
WALI NAGARI KAPA

Alamat : Jln. Tuanku Sasak - Kapa — Kode Pos : 26368

Kapa, 30 Juli 2025

Nomor : 500.10.30 / 01 /WNK/2025
Lamp : -
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth;
Universitas Islam Negeri Sjech
M.Djamil Djambek Bukittinggi
Di
Bukittinggi

Dengan Hormat,

Berdasarkan Surat Dari Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi Nomor:B-130/Un.26.4/TL.00/01/2025 tentang Mohon Izin Penelitian.

Menindaklanjuti Surat diatas dengan ini kami memberikan Izin Penelitian Kepada:

Nama	:	Adi Rahman
Nim	:	4421011
Program Studi	:	Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi	:	Sejarah Metode Tempoyak Kelapa Oleh Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak) Di Nagari Kapar Pasaman Barat Tahun 1939-1957
Lokasi Penelitian	:	Nagari Kapar, Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat
Waktu	:	Januari s/d Maret 2025

Demikianlah Surat ini disampaikan, untuk dapat dipergunakan seperlunya atas Perhatianya diucapkan terima kasih.

WALI NAGARI KAPA

NOFRIZON, A.Md

Tembusan disampaikan Kepada Yth:
1. Camat Luhak Nan Duo di Sungai Talang
2. Bamus Nagari Kapa di Kapa

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

LAMPIRAN 4. DOKUMENTASI PENELITIAN

Foto Bersama Bapak M. Yuni Murid Langsung Dari Syekh Muhammad Yunus

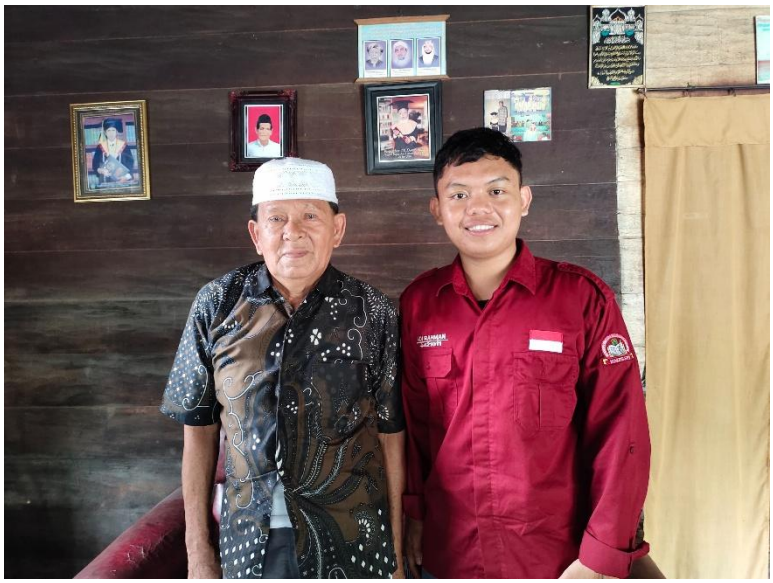


Foto Bersama Bapak Sarimin Menantu Syekh Muhammad Yunus



Foto Bersama Anak Syekh Muhammad Yunus



Foto Bersama Bapak Rosman Cucu Syekh Muhammad Yunus



LAMPIRAN 5. KETERANGAN WAWANCARA

KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Yuni

Hari/Tanggal : Minggu, 20-07-2025

Status : Murid Buya Sasak

Alamat : Jorong Magaciro, kec. Luhak Nan Duo

Menerangkan bahwa Adi Rahman, NIM 4421011, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, memang benar telah mewawancarai saya untuk keperluan skripsinya yang berjudul "Metode Tempoyak Kelapa Oleh Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak) di Nagari Kapa Pasaman Barat Tahun 1939-1957"

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya , agar dapat dipergunakan seperlunya

Luhak Nan Duo

Narasumber	**Penanya**
M. Yuni	**Adi Rahman**

KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Posman

Hari/Tanggal : 20 - 07 - 2025

Status : Cucu

Alamat : Kapa Timur, kec Luhak Nan Duo

Menerangkan bahwa Adi Rahman, NIM 4421011, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, memang benar telah mewawancarai saya untuk keperluan skripsinya yang berjudul "Metode Tempoyak Kelapa Oleh Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak) di Nagari Kapa Pasaman Barat Tahun 1939-1957"

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya , agar dapat dipergunakan seperlunya

Luhak Nan Duo

Narasumber

Posman

Penanya

Adi Rahman

KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ermina zainah

Hari/Tanggal : Minggu, 20-07-2025

Status : Anak Syekh M. Yunus

Alamat : Jorong Kapar Timur, kec. Luhak Nan Duo

Menerangkan bahwa Adi Rahman, NIM 4421011, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, memang benar telah mewawancarai saya untuk keperluan skripsinya yang berjudul "Metode Tempoyak Kelapa Oleh Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak) di Nagari Kapa Pasaman Barat Tahun 1939-1957"

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya , agar dapat dipergunakan seperlunya

Luhak Nan Duo

Narasumber

Ermina zainah

Penanya

Adi Rahman

KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Samrin

Hari/Tanggal : Minggu, 20 - 07 - 2025

Status : Menantu Syekh M. Yunus

Alamat : Jorong Kapar Timur, Kec. Luhak Nan Duo

Menerangkan bahwa Adi Rahman, NIM 4421011, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, memang benar telah mewawancarai saya untuk keperluan skripsinya yang berjudul "Metode Tempoyak Kelapa Oleh Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak) di Nagari Kapa Pasaman Barat Tahun 1939-1957"

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya , agar dapat dipergunakan seperlunya

Luhak Nan Duo

Narasumber

Samrin

Penanya

Adi Rahman

LAMPIRAN 6. KISI-KISI WAWANCARA

KISI-KISI WAWANCARA

Metode Tempoyak Kelapa Oleh Syekh Muhammad Yunus (Tuanku Sasak) di Nagari Kapar Kecamatan Luhak Nan Duo Pasaman Barat

1. Apa Bapak/Ibu mengetahui sejak kapan metode tempoyak kelapa mulai digunakan oleh Syekh Muhammad Yunus?
2. Dalam konteks sejarah pendidikan Islam di Nagari Kapar, bagaimana peran surau dalam mendukung metode tersebut?
3. Dapatkah Bapak/Ibu menjelaskan secara rinci bagaimana bentuk pelaksanaan metode tempoyak kelapa ini?
4. Apa tujuan utama dari penggunaan tempurung kelapa sebagai pengganti bantal dalam pembelajaran?
5. Bagaimana reaksi awal para santri atau murid ketika pertama kali menjalani metode ini?
6. Menurut Bapak/Ibu, apakah metode ini efektif dalam membentuk kedisiplinan dan kesungguhan belajar para murid?
7. Bagaimana pandangan masyarakat sekitar pada masa itu terhadap metode yang terbilang "keras" ini?
8. Apakah ada murid atau tokoh tertentu yang berhasil dan menjadi ulama karena dididik dengan metode ini?
9. Apakah metode tempoyak kelapa ini masih dikenang atau digunakan dalam bentuk lain di masa sekarang?
10. Apa harapan Bapak/Ibu agar generasi sekarang dapat memahami dan mengambil pelajaran dari metode pendidikan Syekh Muhammad Yunus, termasuk metode tempoyak kelapa ini?

RIWAYAT HIDUP



Nama	:	ADI RAHMAN
Jenis kelamin	:	LAKI-LAKI
Tempat/ Tanggal Lahir	:	KOTO GADANG JAYA, 21-11-2002
Anak ke	:	3
Agama	:	ISLAM
Email	:	adirahman34227@gmail.com
No Hp	:	081253995360
Alamat	:	Jl. Cendrawasih, Dusun 3 Jorong Mulyosari, Kenagarian Koto Gadang Jaya, Kec. Kinali, Pasaman Barat, Sumatera Barat

Nama Orang Tua

Ayah	:	Alm. Sukiman
Ibu	:	Solekah
Saudara Kandung	:	Ediyar dan Dedi Hariyadi

Riwayat Pendidikan

SD	:	SDN 18 KINALI
SMP	:	SMPN 7 KINALI
SMA	:	SMAN 1 KINALI
Perguruan Tinggi	:	UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI